

PENCIPTAAN MUSIK KERONCONG DAN WAYANG INOVATIF DALAM PERTUNJUKAN CONGWAYNDUT

SKRIPSI



Oleh:

Eko Aprianto Romadona
NIM: 08112104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENCIPTAAN MUSIK KERONCONG DAN WAYANG INOVATIF DALAM PERTUNJUKAN CONGWAYNDUT

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

Eko Aprianto Romadona

NIM: 08112104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

MOTTO

” Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tapi kerja keraslah yang merupakan penentu kesuksesanmu yang sebenarnya”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku Suyanto dan Tuti Mirontowati yang telah membesarkan saya. Kepada saudaraku Septian Aditya Candra dan Astri Liana Puteri serta kepada teman-teman Jurusan Etnomusikologi 2008.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menggali dan menjelaskan tentang latar belakang penggunaan musik keroncong sebagai iringan Congwayndut. Mengungkap sekaligus menjelaskan proses kerja musikalnya, baik itu secara penciptaan maupun praktiknya. Menjelaskan secara rinci tentang pertunjukan Congwayndut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena pertunjukan wayang yang menggunakan musik keroncong sebagai musik pakelirannya. Fenomena tersebut dianggap menerobos pakem dalam dunia perwayangan khususnya dalam aspek musikal. Permasalahan yang ingin dijelaskan dalam skripsi ini adalah, (1) apa yang melatarbelakangi Congwayndut menggunakan iringan musik keroncong? (2) Bagaimana proses penciptaan musiknya? (3) Seperti apa bentuk pertunjukannya?

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan prosedur penelitian kualitatifnya John Laxy Moleong. Guna mengungkap permasalahan penelitian ini menggunakan konsep penciptaan musik Bambang Sunarto dan I Wayan Sadra.

Setelah melalui tahap analisis, ditemukan kesimpulan dan temuan sebagai berikut. Pertama, musik keroncong dipilih untuk menjadi musik pakeliran adalah karena persoalan eksklusivitas, yaitu keroncong secara bentuk musik jarang sekali digunakan sebagai iringan wayang, teater atau dalam adegan apapun. Alasan tersebut lantas ^{dijadikan} tendensi yang kuat sebagai legitimasi bahwa musik keroncong juga mampu berkreaitivitas dalam dunia perwayangan.

Kedua, proses penciptaan musiknya dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: memilih bahan, mengolah bahan, mengemas bahan dan menyajikan bahan. Bahan yang dipilih meliputi: pertimbangan musisi dan garap musikal. Mengolah bahan meliputi: eksplorasi musik, latihan, sinkronisasi musik dengan adegan wayang, hingga pertimbangan aspek dramaturgi cerita.

Ketiga, pertunjukannya digelar dengan konsep minimalis. Durasi pertunjukan kurang lebih 3 jam. Kelir yang digunakan juga berukuran kecil. Iklim pertunjukannya sangat menyatu dengan audiens dan dikemas secara lucu dan menawan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Musiknya dibagi mejadi beberapa bagian yaitu: musik pembuka, musik ilustrasi, musik peralihan, efek bunyi dan musik penutup.

Kata Kunci: Penciptaan musik, Pertunjukan, Keroncong Wayang Gendut.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini adalah sebuah cerminan dari pemikiran penulis selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Oleh karena itu keberadaan teman, dosen, serta lingkungan akademik, sangat berpengaruh terhadap lahirnya skripsi ini. Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis sampaikan kepada pihak yang mewarnai pemikiran ilmiah dalam skripsi ini.

1. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, dengan izinnya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Hum., (alm) terimakasih telah membimbing diawal pengerjaan skripsi ini.
3. Terimakasih tak terhingga kepada Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn., yang telah menutup sesi terakhir bimbingan skripsi ini dengan sabar.
4. Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada pembimbing Akademik Dr. Bondet Wrahatnala, S. Sos., M.Sn., yang telah menjadi orang tua selama menempuh studi yang telah saya jalani.
5. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada kedua orang tuaku Bapak Suyamto dan Ibu Tuti Mirontowati yang telah susah payah mendukung proses studi penulis, terimakasih atas doa dan airmatanya salam hormat dan baktiku kepada kedua orang tua.

6. Kepada saudaraku Septian Aditya Candra dan Astri Liana Puteri terimakasih telah menjadi saudara yang penuh kasih, dan selalu memberi semangat kepada penulis.

7. Terimakasih kepada teman-teman Jurusan Etnomusikologi angkatan 2008 yang telah memberi warna selama di kampus ISI.

8. Ucapan terimakasih tidak lupa kepada keluarga besar Keroncong Wayang Gendut yang telah memberikan ilmunya kepada saya. Tanpa mereka yang saya sebut di atas, skripsi ini tidak akan pernah ada. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala bagi mereka.

Penulis

Eko Aprianto Romadona

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Konseptual	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II RUANG LINGKUP CONGWAYNDUT	20
A. Sejarah Congwayndut	20
B. Sistem Organisasi	22
C. Sistem Finansial	26
D. Sistem Promosi	28
E. Karya Congwayndut	30
BAB III PROSES PENCIPTAAN MUSIK CONGWAYNDUT	32
A. Tahap Komposing Musik Congwayndut	32
1. Memilih Bahan	33
a. Keroncong	34
b. Kontemporer	36
c. Combo Band	37
2. Mengolah Bahan	38
a. Mendiskusikan Naskah	40
b. Eksplorasi Musikal	41
3. Mengemas Bahan	42
4. Menyajikan Bahan	42

BAB IV FORMAT PERTUNJUKAN CONGWAYNDUT	43
A. Terobosan di Bidang Cerita	43
B. Aspek Musik	63
1. <i>Manguyu-uyu</i>	71
2. Pembukaan	71
3. <i>Talu</i>	72
4. <i>Buka Kayon</i>	77
5. Inti	84
C. Aspek Non Musikal	96
1. Penonton	96
2. Visual	97
3. Bahasa	97
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Rekomendasi	101
DAFTAR ACUAN	102
A. Pustaka	102
B. Daftar Narasumber	103
C. Diskografi	103
GLOSARIUM	104
LAMPIRAN NOTASI	106
LAMPIRAN FOTO	118
CURRICULUM VITAE	121

DAFTAR GAMBAR

Nomor dan Caption	Halaman
Gambar 1. Logo resmi Congwayndut	25
Gambar 2. Akta notaris pendirian organisasi Congwayndut	25
Gambar 3. Visual akun youtube Congwayndut	29
Gambar 4. Visual akun instagram Congwayndut	29
Gambar 5. Talk show Congwayndut di Solo Radio	30
Gambar 6. Adegan buka <i>kayon</i> Congwayndut	78
Gambar 7. Suasana kedekatan penonton dengan Congwayndut	97
Gambar 8. Congwayndut dalam pengukuhan ketua Kadin Kota Surakarta.	118
Gambar 9. Lawatan Congwayndut di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura.	118
Gambar 10. Congwayndut dalam dalam acara malam puncak pemilihan Putra dan Putri Solo di Kantor Balai Kota Surakarta.	119
Gambar 11. Congwayndut pentas Hari Wayang Dunia di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta.	119
Gambar 12. Congwayndut dalam konser “Shadow of Karmapala” di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.	120
Gambar 13. Congwayndut dalam tour bersama Intra Minuman Jahe dengan tajuk “Intra Budaya” di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.	120

PENGESAHAN

Skripsi

PENCIPTAAN MUSIK KERONCONG DAN WAYANG INOVATIF DALAM PERTUNJUKAN CONGWAYNDUT

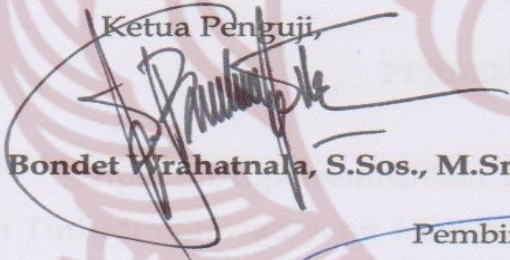
yang disusun oleh

Eko Aprianto Romadona
NIM: 08112104

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 4 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

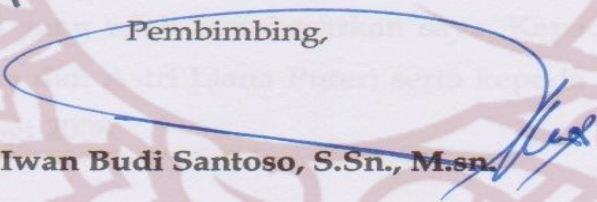
Ketua Penguji,


Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

Penguji Utama,



Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 8 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Eko Aprianto Romadona
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta 18 April 1989
Program Studi : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Suruh Jetis Rt 01/03, Suruh, Tasikmadu,
Karanganyar

Menyatakan bahwa:

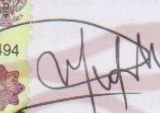
1. Skripsi saya yang berjudul "Kajian Penciptaan Musik dan Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut (Congwayndut)" benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Februari 2019

Penulis,




Eko Aprianto Romadona

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keroncong Wayang Gendut atau yang selanjutnya disebut dengan Congwayndut, adalah kelompok wayang keroncong asal Solo. Debutnya sebagai kelompok seni dimulai pada 25 Agustus 2010. Congwayndut menggunakan wayang purwa sebagai medianya. Lazimnya, wayang purwa diiringi dengan karawitan, namun tidak demikian dengan Congwayndut, kelompok tersebut menggunakan musik keroncong sebagai iringanannya.

Berbagai *event* telah “disinggahi” oleh kelompok wayang yang diprakarsahi oleh Dwi Suryanto itu. Seperti Hari Wayang Dunia (HWD), Solo Keroncong Festival (SKF), Festival Wayang Jawa Tengah, malam inagurasi pemilihan putra-putri Solo, serta Pager Desa di Wonogiri. Rentetan peristiwa tersebut membuat nama Congwayndut makin dikenal oleh masyarakat. Eksistensinya sebagai kelompok seni semakin dikenal ketika Congwayndut terlibat dalam misi kesenian Indonesia ke Singapura.

Congwayndut adalah salah satu kelompok wayang yang sajiannya keluar dari pakem wayang tradisi. Genre wayang yang diusung adalah

jalur komedi. Kendati demikian, cerita yang disajikan tetap diadopsi dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Terdapat beberapa hal yang menarik untuk dijadikan bahan diskursus dari Congwayndut. Pertama adalah iringan musiknya yang menggunakan keroncong. Kedua, durasi pakelirannya diperpadat menjadi dua hingga tiga jam. Ketiga, sanggit atas cerita wayang Ramayana dan Mahabarata ditafsir secara jenaka dan luwes.

Naskah penelitian ini, difokuskan pada elemen musiknya. Hal apa yang patut dijadikan persoalan? Pertama, lazimnya di dunia perwayangan, pembabakan cerita ditandai dengan *pathet* dan serta sajian *gendhing*, lain halnya dengan Congwayndut, mereka menggunakan musik keroncong yang berperan sebagai ilustrasi dalam adegan, tak jarang juga menjadi *theme song*. Kedua, jika adegan perang pada wayang umumnya diiringi oleh *kendhang*, dalam Congwayndut memanfaatkan pola cello sebagai iringan adegan perangnya. Ketiga, lagu-lagu yang disajikan mengadopsi dari lagu yang telah populer di tengah masyarakat, baik itu bergenre pop, dangdut, rock, langgam, serta keroncongan.

Berdasarkan fakta tersebut, akhirnya muncul pemikiran penulis untuk mengungkap lebih dalam bagaimana proses penciptaan musik dan pertunjukan Congwayndut. Pertama, penulis ingin mengungkap fakta musikal yang ada dalam kelompok wayang tersebut, bahwa musik

keroncong mampu memberikan kesan tersendiri sebagai musik pakeliran. Kedua, cello dalam musik keroncong mampu memberikan sentuhan estetika yang khas dalam mengiringi adegan perang. Ketiga, penulis ingin menunjukkan sketsa pertunjukan Congwayndut.

B. Rumusan Masalah

Setelah beberapa fenomena terjabarkan di latar belakang, sampailah pada tahap perumusan masalah. Agar persoalan terpetakan secara sejajar dan terstruktur maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi Congwayndut memilih musik keroncong sebagai musik pakeliran?
2. Bagaimana proses penciptaan musiknya?
3. Seperti apa bentuk pertunjukannya?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut.

1. Menggali dan menjelaskan tentang latar belakang penggunaan musik keroncong sebagai iringan Congwayndut.
2. Mengungkap sekaligus menjelaskan proses kerja musikalnya, baik itu secara penciptaan maupun praktiknya.
3. Menjelaskan secara rinci tentang pertunjukan Congwayndut.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi dunia etnomusikologi, diharapkan mampu menjadi sebuah model penelitian seni, yang berangkat dari fenomenologi musikal.
2. Bagi masyarakat perwayangan, sebagai bahan rujukan sekaligus ilmu pengetahuan tentang perkembangan wayang masa kini.
3. Bagi masyarakat seni, diharapkan mampu sebagai referensi jika terdapat penelitian yang memiliki kesamaan paradigma.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka, untuk mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, bagian ini akan disajikan laporan tentang literature terkait dengan objek secara langsung, atau terkait dengan perspektif penelitian. Adapun bentuk literature yang bisa ditinjau adalah, tesis, skripsi, majalah, jurnal, serta buku.

Untuk literatur penelitian, sepanjang penelusuran penulis, belum terdapat penelitian tentang Congwayndut. Oleh karena itu, pustaka yang akan ditinjau adalah tulisan yang terkait dengan objek material dan sudut pandang (perspektif) penelitian.

Literatur pertama adalah tulisan yang dilansir oleh surat kabar. Pertama adalah ulasan dari Kompas edisi Sabtu 31 Januari 2015 dengan judul "Wayang Gendut, Kreasi Humor yang Menjebol Pakem". Tulisan tersebut membahas tentang kronologi pertunjukan Wayang Gendut di Balai Soedjatmoko Solo. Redaksinya mengupas tentang terobosan wayang gendut yang menerobos pakem. Inovasi yang ditawarkan wayang gendut menjadi daya tarik tersendiri terhadap masyarakat Kota Solo. Aspek musikal sama sekali tidak disinggung dalam tulisan tersebut. oleh karena

itu, tulisan ini ditinjau guna untuk menentukan posisi ilmiah skripsi ini nantinya, untuk menghindari plagiatisme.

Tulisan selanjutnya adalah artikel yang berjudul “Wayang Keroncong *Ndayakne* Pakeliran” yang diterbitkan oleh Solopos, edisi Kamis Pim 29 Januari 2015. Tulisan tersebut memuat secara keseluruhan pertunjukan wayang gendut. Aspek yang dibahas adalah wayang dengan iringan keroncong memperkuat gelaran pakeliran wayang di tengah masyarakat. Inovasi musik keroncong turut memberi warna dalam pertunjukan wayang kulit yang digelar di Balai Soedjatmoko Solo. Wilayah musik disinggung sebagai terobosan pertunjukan wayang untuk memberikan kebaruan dalam dunia wayang kulit. Musik tidak dibicarakan secara spesifik terkait dengan proses penciptaan dan bagaimana interaksi musikalnya. Skripsi ini, akan membicarakan musik dalam kelompok Congwayndut secara spesifik dan menjadi kajian utamanya. Oleh karena itu, tulisan ini ditinjau sebagai upaya pemetaan sudut pandang skripsi ini agar tidak mengalami pengulangan kajian. Dari uraian di atas, menunjukkan aspek musik belum dibahas secara detail dan mendalam, yang kemudian menguatkan perspektif skripsi ini untuk dikaji lebih dalam.

E. Landasan Konseptual

Penelitian ini diperlukan landasan konseptual untuk mengungkap permasalahan yang ada dalam pertunjukan congwayndut. Bagian ini akan disajikan pandangan atau konsep dari para ahli, yang kemudian diformulasikan ulang dalam wujud baru. Kosep yang diusung adalah sebagai berikut.

1. Teori Musik.

Pengertian mengenai musik, diterangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Musik secara umum dipahami sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga mengandung, irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu) (2008: 987).

Uraian di atas, adalah esensi dari musik. Mengetahui sistem musik yang terdapat dalam Congwayndut adalah bagian yang penting sebagai informasi analisis musikalnya. Konstruksi musikalnya perlu dijabarkan sekaligus dianalisis untuk mengetahui sistem yang bekerja di dalamnya.

2. Penciptaan Seni.

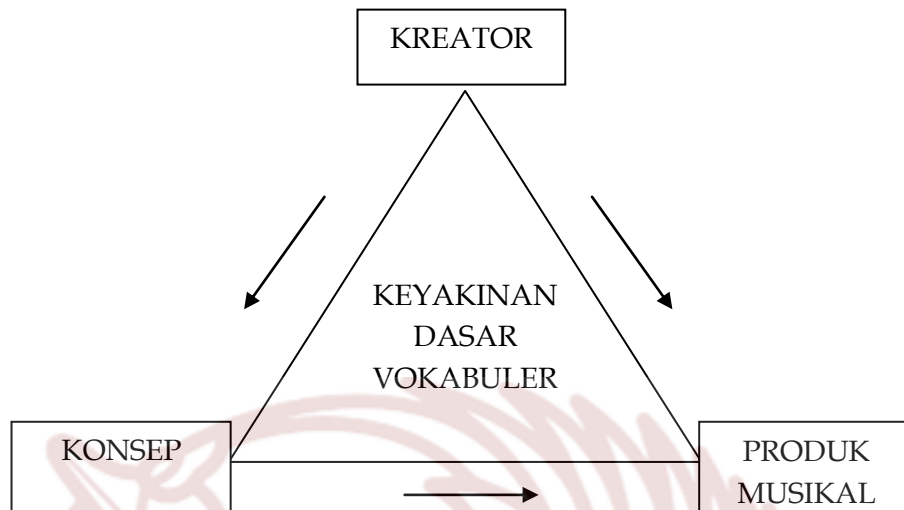
Bagian ini menarik apabila disimak pernyataan I Wayan Sadra dalam Waridi (ed.) tentang konsep penciptaan musik yang disebut sebagai konsep “mencipta musik dalam rangka” yaitu untuk apa musik itu diciptakan? (2005: 78). Ungkapan Sadra tentang mencipta musik digunakan untuk mengetahui latar belakang penciptaan musik dalam komunitas Congwayndut. Latar belakang penciptaannya penting diketahui untuk mengetahui bahan sekaligus melihat cara mengkonstruksi musikalnya. Alasan-alasan pemilihan pola-pola sekaligus nada-nada menjadi ulasan yang menjadi episode menarik dalam skripsi ini. Dalam rangka kepentingan tersebut menarik jika disimak opini Bambang Sunarto berikut ini.

Mencipta sebuah seni, terdapat empat hal yang menjadi dasar penting dalam proses penciptaan. Menurut Bambang Sunarto dalam bukunya *Epistemologi Penciptaan Seni*, dinyatakan demikian. Kegiatan penciptaan seni, adalah proses mencari unsur konstruksi musik mengenai (1) keyakinan seniman dalam berkarya, (2) vokabuler dan model-model artistik, (3) konsep-konsep artistik dan (4) model artistik, yang selanjutnya

digunakan sebagai sarana dalam mewujudkan karya seni (Sunarto, 2013: 41).

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa rangkaian menciptakan seni, bekalnya adalah pengetahuan empiris mengenai seni itu sendiri. Pengetahuan atas artistik digunakan sebagai modal untuk menciptakan sebuah seni yang baru. Oleh karena itu, hasil ciptaan itu selalu mewakili isi kepala dari seniman tentang persepsi estetikanya (Sunarto, 2013: 42).

Sketsa penciptaan musik Congwayndut, ditempuh melalui berbagai kegiatan. Empat landasan penting yang dinyatakan Sunarto di atas, yang digunakan untuk mengungkap proses penciptaan musik Congwayndut. Keyakinan dasar terjadi di dalam diri kreator musik dan sang dalang. Sementara vokabuler adalah refleksi pengalaman sang kretaor bunyi yang digunakan untuk menyusun musik. Konsep adalah gagasan tentang musik yang disusun. Sementara model adalah, struktur atau bagan musik seperti apa yang akan dicipta. Skema alur konseptual di atas dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan 1. Skema alur penciptaan musik Congwayndut.
Bagan diadopsi dari konsep Bambang Sunarto.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memerlukan metode, sebagai prosedur untuk mengumpulkan data lapangan tentang kelompok wayang Congwayndut. Metode penelitian adalah, cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang ditempuh dengan cara ilmiah, rasional, empiris, serta sistematis, (Sugiono, 2013: 24). Terdapat beberapa metode penelitian yang sudah populer, yaitu kualitatif, kuantitatif, serta kombinasi atas keduanya yang sering disebut dengan metode kombinasi (*mixed methods*). Penggunaan metode, sangat ditentukan dengan sifat penelitian. hal itulah yang menentukan jenis penelitiannya.

1. Setting Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, mengapa kualitatif dipilih sebagai metode penelitian? seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa metode ditentukan oleh sifat penelitiannya. Penelitian ini memiliki fokus pada persoalan *culture studies* atau kajian budaya yakni fokus pada interaksi musikal adegan wayang Congwayndut. Menurut, Sugiono, dalam bukunya *Metode Penelitian Manajemen*, Wilayah sosial budaya sangat cocok bila menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, sifat dari penelitian ini adalah menuntut peneliti terlibat secara langsung terhadap objek, dan itu adalah salah satu ciri penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif yang dipakai adalah versi kualitatifnya John. Laxy. Moleong. Dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* dinyatakan sebagai berikut.

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2008: 6).

Paparan di atas menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan proses terlibat secara langsung dengan objek, dan tidak mengenal sistem kerja laboratorium dan perhitungan statistik.

b. Objek dan Sasaran Penelitian

Selanjutnya adalah proses menentukan topik dan rumusan masalah. Masalah ditentukan berdasarkan asumsi dasar dari proses pengamatan. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah. Apa yang melatarbelakangi Congwayndut menggunakan musik keroncong sebagai musik iringan? Seperti apa proses interaksi musikal musik dengan adegan wayang? Kemudian seperti apa wujud pertunjukannya?

Tahap selanjutnya adalah menentukan narasumber. Narasumber berfungsi orang yang secara komprehensif dalam menyampaikan informasi terkait dengan objek. Kredibilitas narasumber sangat ditentukan kualitas data di lapangan. Oleh karena itu, peneliti telah menentukan beberapa orang sebagai narasumber, yaitu Dwi Harjanto dan Aji Agustian, Dwi Suryarto, Danis Sugiyanto, Sutopo, Nurseto Bayu Aji.

c. Jenis Data yang Dibutuhkan

Penelitian skripsi ini menggunakan data wawancara, data literatur, serta data audio visual. Data wawancara diperoleh dari para narasumber

yang direkam menggunakan hp Sony Xperia Xa. Data wawancara adalah data primer yang secara langsung didapat dari pelaku pertunjukan Congwayndut seperti Dwi Suryanto sebagai dalang, Aji Agustian sebagai gitaris, Nurseto Bayu Aji sebagai pemain saxophone, Dwi Harjanto sebagai pemain *celo*, Muhammad Subhan sebagai pemain perkusi, dan Danis Sugianto sebagai pemain biola.

Selanjutnya adalah data audio visual, data tersebut adalah video dokumentasi pementasan Congwayndut diberbagai daerah seperti, pentas di Malaya Heritage Singapura, pentas di pelantikan Kepala Bank Indonesia Yogyakarta dan Surakarta, pentas pada pengukuhan ketua Kadin Kota Surakarta. Rangkaian video dokumentasi tersebut diamati dan dianalisis dibandingkan pada aspek pertunjukan musiknya.

Kemudian data literatur, atau data literasi, dengan memahami berbagai tulisan terkait dengan objek formal maupun objek material. Literatur yang dibutuhkan adalah buku *Menimbang Pendekatan dan Pengkajian Penciptaan Musik Nusantara*, *Metode Etnografi*, *Metode Penelitian Kualitatif*, tulisan yang berkaitan dengan objek, baik itu majalah maupun reportasi koran.

2. Teknik dan Pengumpulan Data

a. Survey

Tahapan pertama adalah *Survey*, kedua penentuan rumusan masalah, ketiga menentukan narasumber. *Survey* merupakan kegiatan mengamati objek riset. Pengamatan dilakukan sebagai bagian awal untuk melakukan tahapan selanjutnya. Seperti memetakan permasalahan, menentukan masalah, serta pembatasan ranah penelitian. Peneliti ini, penulis melakukan pengamatan terhadap kelompok kesenian Keroncong Wayang Gendut (Congwayndut), di beberapa pertunjukan. Di antaranya pertunjukan Hari Teater Dunia di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) di Surakarta, kemudian pentas pada acara Festival Kesenian Jawa Tengah (TBJT) 2015. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada pertunjukan Solo Keroncong Festival di Benteng Vastenburg Surakarta 2016. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan musisi dan pengagas Congwayndut.

b. Studi Pustaka/Dokumen

Studi pustaka atau dokumen dilakukan di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan, serta koleksi literatur dari kelompok Congwayndut. Selain itu, literatur juga unduh dalam jurnal-

jurnal online yang ada pada portal-portal pendidikan, khususnya yang berbasis kesenian.

Selain itu, studi dokumen juga dilakukan pada kelompok Congwayndut. Mencari naskah dan riwayat liputan media atau penghargaan-penghargaan yang pernah diterima.

c. Wawancara

Tahapan ini adalah yang paling krusial dalam sebuah penelitian. Proses mengumpulkan data sangat mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh. Oleh karenanya ada tiga hal yang penting dalam tahap ini. Pertama pembatasan objek dan peneliti. Kedua pengenalan penelitian dengan objek di lapangan. Ketiga adalah analisa lapangan.

Yang dimaksud pembatasan objek dengan peneliti adalah, peneliti dituntut untuk tidak terlalu “larut” menjadi orang dalam (*insider*), karena akan mengganggu objektivitas seorang peneliti. Kendati demikian, peneliti juga dituntut untuk sebisa mungkin menjadi bagian dari objek (*outsider*), agar pemikiran yang ada di dalamnya mampu memberikan ilmu yang layak diketui publik. Jadi, peneliti diharapkan paham situasi, kapan menjadi *insider* dan kapan menjadi *outsider*.

Selanjutnya adalah pengenalan peneliti terhadap objek di lapangan. Tahapan ini penting untuk membangun komunikasi yang baik antara

peneliti dengan narasumber. Karena penelitian kualitatif mengenal penelitian berperan serta. Hubungan yang baik tidak cukup dengan sikap, tetapi juga membangun iklim yang cair saat melakukan wawancara. Harapannya narasumber tidak merasa terintimidasi, sehingga peneliti akan memperoleh informasi yang terpercaya.

Selanjutnya adalah analisis lapangan. Penelitian kualitatif mengenal adanya teknik analisis lapangan. Meskipun analisa secara intensif akan dilakukan setelah akhir pengumpulan data. Tahapan ini ditempuh, untuk menyesuaikan hipotesa sekaligus asumsi dasar yang telah dirumuskan, dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, dalam tahapan pengumpulan data. Peneliti memerlukan beberapa alat bantu, guna mendukung dalam pencarian data. Seperti alat dokumentasi audio visual, dan transportasi sebagai penunjang mobilitas. Peneliti menggunakan camera Canon Eos 1100 untuk membantu perekaman secara audio dan visual. Untuk menunjang mobilitas pencarian data, peneliti menyiapkan Honda Scopy. Sementara untuk penulisan laporan, telah disiapkan notebook Samsung Np275E4V.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data ditempuh pada bagian akhir dalam pengumpulan data. Bagian ini diperlukan tingkat kepekaan dan konsentrasi yang tinggi.

Data yang sudah terkumpul, kemudian akan disortir dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Seperti data literatur, audio wawancara, dokumentasi audio visual. Berikutnya data lapangan dikorelasikan dengan data literatur, agar mendapat kesesuaian antara pandangan ahli dengan keadaan nyata di lapangan. Selanjutnya data yang sudah didapatkan, direduksi, kemudian dilakukan verifikasi dengan pelaku atau narasumber. Jadi, analisa ini mencapai kesimpulan tertentu berdasarkan olah data dari stakeholder objek riset.

4. Penulisan Laporan

Setelah semua langkah penelitian ditempuh, penyusunan laporan menjadi rujukan terakhir dari proses penelitian. Djarwanto mengungkapkan, Betapapun pentingnya teori dan hipotesis suatu penelitian, atau betapapun hati-hati dan telitinya rancangan serta pelaksanaan penelitian, hebatnya penemuan-penemuan dalam penelitian itu, semua akan kecil nilainya apabila penelitian itu tidak dilaporkan dalam wujud tulisan. Seorang peneliti atau sebuah penelitian itu membutuhkan komunikasi dengan pihak lain, sehingga pengalaman penelitiannya menjadi bahan referensi atau bahkan memicu penelitian yang sama (Djarwanto, 1984: 55). Laporan ini akan diwujudkan dalam

bentuk skripsi sebagai media penyampaian hasil penelitian tentang interaksi musikal kelompok wayang keroncong Congwayndut.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menyajikan tentang pendahuluan meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II RUANG LINGKUP CONGWAYNDUT

Bagian ini menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Congwayndut, sistem organisasi, sistem finansial, sistem promosi, karya Congwayndut.

BAB III PROSES PENCIPTAAN CONGWAYNDUT

Bab ini menjelaskan proses penciptaan musikalnya meliputi: tahap kompositoris, pemilihan bahan, mengolah bahan, mengemas bahan, serta menyajikan bahan.

BAB IV FORMAT PERTUNJUKAN CONGWAYNDUT

Bab ini menjelaskan tentang terobosan di bidang cerita, aspek musik: manguyu-uyu, pembukaan, *talu*, *buka kayon*, inti. Kemudian membahas aspek non musik meliputi: penonton, aspek visual, serta aspek bahasa.

BAB V

Bab ini memuat kesimpulan, temuan dan rekomendasi.



BAB II

RUANG LINGKUP CONGWAYNDUT

A. Sejarah Congwayndut

Congwayndut adalah merupakan kelompok wayang inovatif asal Karanganyar. Terbentuk sejak 25 Agustus 2010 silam. Kelompok ini, merupakan wayang yang melakukan terobosan secara garap, baik itu garap pakeliran maupun musikal. Dipimpin oleh Dwi Suryanto atau yang dikenal dengan Gendut Dalang. Congwayndut lahir dari generasi ke generasi. Dimulai dari wayang dengan konsep music keroncong, hingga berkembang saat ini menggunakan keroncong modern.

Formasi awal, pada tahun 2010, Congwayndut menggunakan musik keroncong kelompok Swastika, dan itu berjalan selama 4 tahun. Akhir tahun 2014, terjadi perubahan formasi, meskipun tetap menggunakan idiom musik keroncong, namun terdapat tambahan alat musik perkusi, saxophone, gitar elektrik, dan bass elektrik. Sejak itu formasi Congwayndut memiliki kebaruan dalam aspek musikal. Lebih lanjut, awal tahun 2015, merupakan tahun di mana Congwayndut mulai dikenal oleh publik karena sering melakukan promo pentas, atau dalam

komunitas tersebut menyebutnya dengan istilah “serangan pentas”. “Serangan pentas” adalah promo pentas yang tidak bersifat memfinansial. Tujuannya agar publik mengetahui telah hadir wayang dengan inovasi baru, yang menjadi tontonan alternatif anak-anak muda.

Inovasi yang dilakukan Congwayndut adalah upaya konservasi terhadap kesenian wayang, terutama agar diminati generasi muda. Alih-alih sebagai terobosan, nyatanya justru mampu memberikan efek signifikan terhadap generasi milenial tersebut. Hal itu ditandai dengan hadirnya Congwayndut diberbagai acara seperti: Malam Inagurasi Putra Putri Solo tahun 2016; “Closing Solo Great Sale 2017”, Susur Kampung Solo Raya dengan tajuk “Congwayndut 17an” pada 2017 yang lalu, diadakan di kabupaten se-Solo Raya. Selain itu juga melakukan *talk show* di beberapa media dan radio: Solopos, Radar Solo, Solo Radio dan Radio JPI. Kiprahnya sebagai kelompok seni makin moncer ditandai dengan hadirnya Congwayndut diberbagai gelaran pentas seni, seperti: “Hari Teater Dunia”, Hari Tari Dunia, Serta Hari Wayang Dunia, setiap tahunnya, pentas di Malaya Heritage Singapura 2016, sebagai peraih Hibah Kelola Seni Inovasi tahun 2017, Maha Karya Borobudur 2018, tour konser bersama Intrafood dalam “Intra Budaya” di 5 kota: (1) Madiun, (2) Yogyakarta, (3) Magelang dan (4) Purwokerto dan (5) masih banyak lagi.

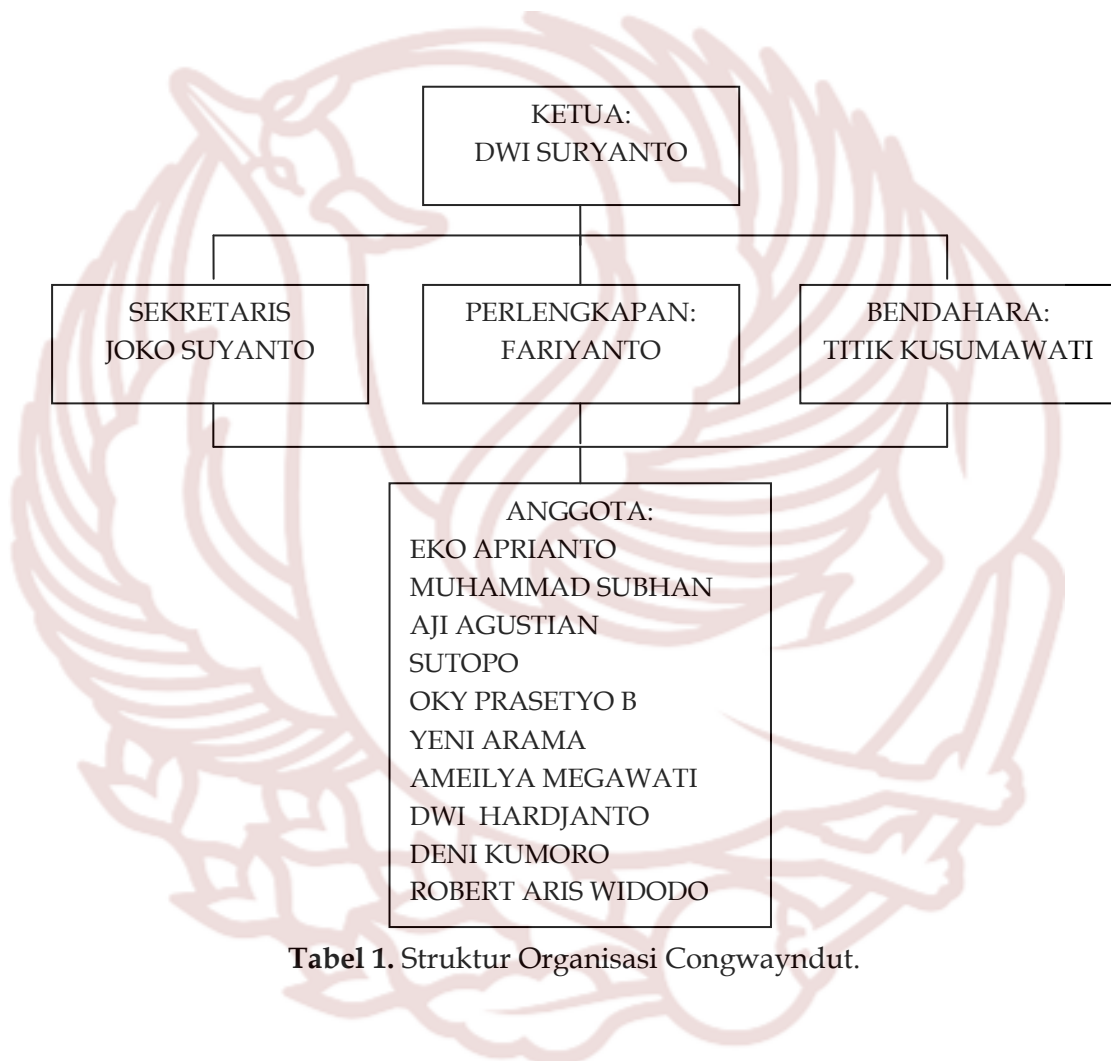
B. Sistem Organisasi

Congwayndut yang dipimpin oleh Dwi Suryanto (Gendut Dalang), pria kelahiran G1 Mataram, Musi Rawas, Sumatera Selatan, 11 Juli 1980. Kiprahnya sebagai dalang, dimulai sejak belajar di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta mendalami seni pedalangan, sebelum akhirnya hijrah ke Surakarta dan menyelesaikan studi sarjana dan magisternya. Sebelumnya, Suryanto telah membentuk berbagai komunitas seni yang bergerak di bidang pedalangan dan musik, dan saat ini Congwayndut adalah komunitas yang dirintisnya.

Congwayndut beranggotakan seniman muda-mudi yang memiliki latar belakang seni tradisi yang kuat yang kebetulan alumni Institut Seni Indoensia Surakarta (ISI), di antaranya adalah: Danis Sugiyanto, komposer sekaligus musisi yang memiliki latar belakang seni tradisi yang kuat sebagai praktisi karawitan dan keroncong. Selain sebagai seniman dia juga mengajar di kampus ISI Surakarta di Jurusan Karawitan, meskipun mulai tahun 2016 harus berhenti dari Congwayndut karena kesibukannya di dunia pendidikan dan proyek-proyek pribadi. Muhammad Subhan, pria asal Makassar yang bergabung dengan Congwayndut sejak 2016. Dia adalah seorang komposer sekaligus musisi yang cukup potensial di lingkungan ISI Surakarta, dalam Congwayndut

dia memainkan perkusi. Selanjutnya adalah Dwi Harjanto, pria asal Surakarta tersebut seorang komposer sekaligus musisi, karya-karyanya acap digunakan dalam berbagai festival musik di Solo raya, di dalam Congwayndut dia memainkan alat musik cello. Lebih lanjut ada Yeni Arama (Yeni Kriwil), pesinden terkenal asal Tulung Agung yang juga alumni S2 ISI Surakarta ini adalah seorang komposer sekaligus musisi, di dalam kelompok Congwayndut dia sebagai vokalis. Berikutnya adalah Aji Agustian, komposer sekaligus musisi ini adalah alumni mahasiswa Etnomusikologi ISI Surakarta. Namanya dikenal publik setelah menjuarai kompetisi gitar tingkat Nasional yang diadakan oleh gitar plus, dia tergabung dalam Congwayndut sebagai pemain gitar. Kemudian ada Nurseto Bayu Aji, musisi yang satu ini terkebal piawai memainkan beberapa alat musik barat seperti: piano, saxophone, dan clarinet, dalam Congwayndut dia memainkan saxophone dan seruling. Robert Aris Widodo, alumni Etnomusikologi ISI Surakarta yang bertugas memainkan *bass* elektrik. Oky Prasetyo dan Eko Aprianto yang juga alumni dan mahasiswa Etnomusikologi ISI Surakarta bertugas memainkan alat musik cak dan cuk. Kemudian ada Sutopo (Si Doel), komedian sekaligus musisi keroncong ini dalam Congwayndut berperan sebagai patner ngelawak dalang, dan kadang juga memainkan alat musik cello. Berikutnya ada Ameilya Megawati, adalah alumni mahasiswa jurusan Etnomusikologi ISI

Surakarta tergabung dalam Congwayndut sebagai vokalis. Adapun di bagian manajemen meliputi: bendahara oleh Titik Kusumawati, sekretaris sekaligus managerial oleh Joko Suyanto, perlengkapan Fariyanto. Berikut adalah ini bagan struktur organisasi dan logo resmi Congwayndut.

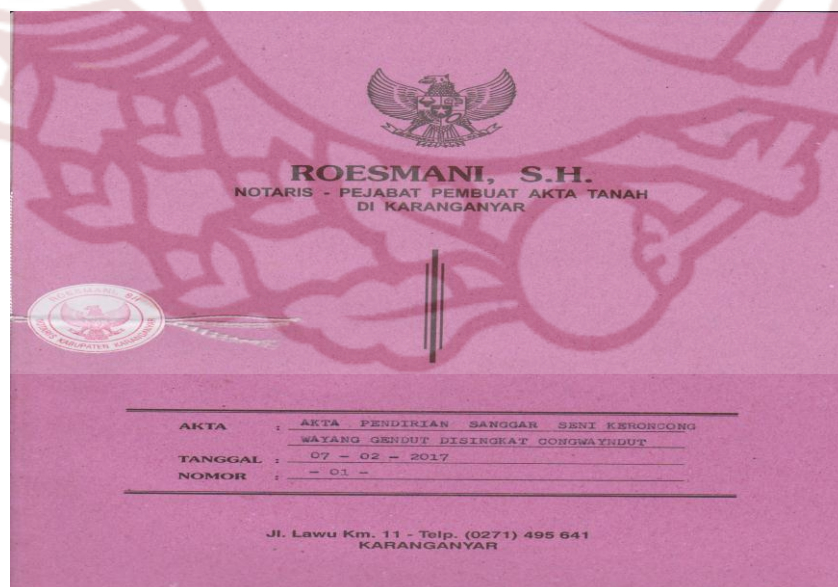


Tabel 1. Struktur Organisasi Congwayndut.



Gambar 1. Logo Resmi Congwayndut.

Lebih lanjut, Congwayndut juga secara resmi terdaftar sebagai organisasi di bawah naungan pemerintah Kabupaten Karanganyar pada tahun 2016 sebagai sanggar seni dan telah memiliki akta pendirian organisasi dari notaris. Sanggar Congwayndut tepatnya berada di Dusun Jetis, Suruh, Tasikmadu, Karanganyar.



Gambar 2. Akta notaris pendirian organisasi Congwayndut.

C. Sistem Finansial

Sistem finansial adalah pembahasan tentang kondisi keuangan dalam kelompok Congwayndut. Kelompok tersebut memiliki regulasi finansial yang cukup unik. Sumber dana yang masuk ke dalam kelompok biasa didapat dari honor saat pentas dan donatur dari beberapa pihak. Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan. Terdapat tiga model harga yang dipasang oleh Congwayndut, yaitu: model serangan pentas, model subsidi silang, dan model normal. Model serangan pentas adalah pertunjukan Congwayndut yang tidak dipungut biaya, hanya menyediakan transportasi dan logistik. Serangan pentas biasanya hanya di peruntukan pada acara-acara sosial seperti perhelatan di panti asuhan, penggalangan dana untuk bencana alam, dan lain sebagainya.

Model subsidi silang adalah pentas yang memiliki simbiosis mutualisme antara pihak pengundang dan kelompok Congwayndut. Seperti dipentas di dalam acara-acara yang bisa sekaligus promo produk dari Congwayndut, subsidi silang hanya dikenakan biaya 50% dari harga kesepakatan. Langkah ini adalah strategi untuk dapat memperluas jaringan kerjasama sekaligus meningkatkan popularitas kelompok Congwayndut.

Model tarif normal adalah pementasan yang dibayar secara full atau 100%. Terdapat tiga tingkatan tarif normal Congwayndut yaitu gold, silver, dan platinum. Gold adalah tarif yang berada di atas 20 juta, sementara silver di dalam kisaran angka 15 juta, dan platimun di kisaran angka 10 juta. Tiga jenis tarif itu bersifat longgar, artinya di dalamnya masih berlaku kesepakatan-kesepakatan yang dapat merubah harga.

Total dari hasil pendapatan sepenuhnya dikelola oleh bendahara dan pengurus lain. Total pendapatan di potong 15% untuk keperluan kelompok dan 85% dibagikan untuk kesejahteraan personil. Dalam pembagian honorarium diterapkan model point, hal ini ditempuh untuk meminimalisir perselisihan terkait dengan pembagian kesejahteraan. Penerapan point tersebut telah menjadi kesepakatan oleh semua personil. Adapun secara integral dijabarkan sebagai berikut: Dalam setiap pementasan dalang memiliki honor dengan jumlah 5 point, musisi 3 point, manager 2 point dan crew 1 point. Kalkulasi itu diilustrasikan sebagai berikut. Jika total fee kelompok sejumlah 20 juta rupiah, jumlah itu dipotong biaya produksi dan dipotong kas. Biaya produksi bisa mencapai 5% dan ditambah potong kas 5%, jadi total pengeluaran di luar honorarium adalah 10%. Jadi Rp20.000.000 dipotong 10%, sisa Rp18.000.000, dan dibagi jumlah total point personil, meliputi: satu dalang 5 point, 11 musisi dengan 33 point, manager 2 point, dan crew 1 point,

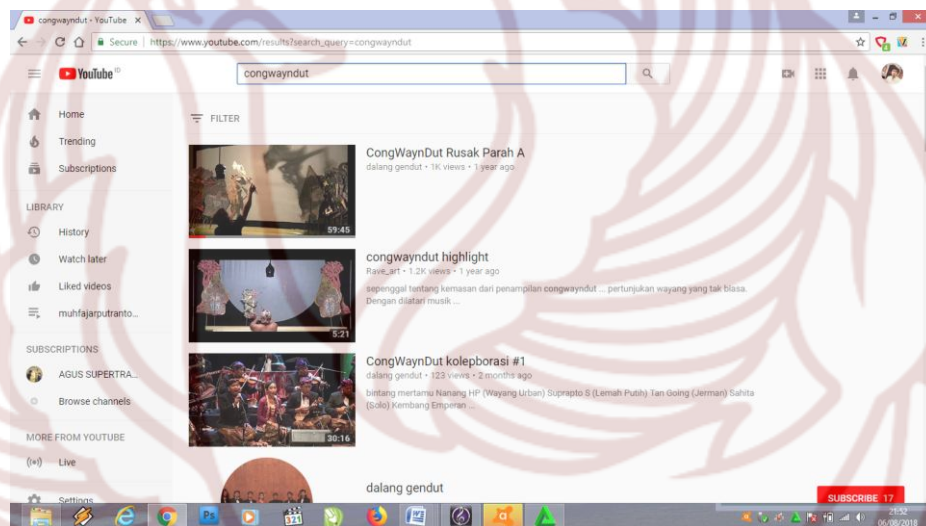
totalnya adalah 40 point. Jadi kalkulasinya $\text{Rp}18.000.000 : 40 = \text{Rp}450.000$. Dengan demikian dapat diketahui honorarium sang dalang sejumlah $\text{Rp}2.250.000$, musisi $\text{Rp}1.350.000$, manager $\text{Rp}900.000$, dan crew $\text{Rp}450.000$.

D. Sistem Promosi

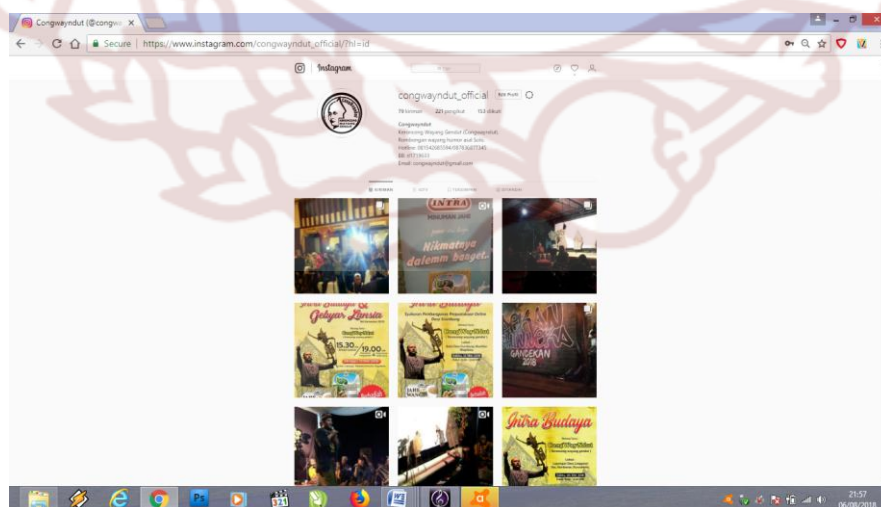
Promosi yang dilakukan Congwayndut ada dua jenis, yaitu sistem tradisional dan digital. Tradisional dilakukan secara lisan lewat kolega dan teman sesama seniman, dan tidak menutup kemungkinan masyarakat umum. Selain itu, promosi juga dilakukan lewat *fleyer* dan stiker, setiap pentas Congwayndut selalu membagikan *fleyer* dan stiker kepada audiens. Lebih dari itu, setiap Bulan Agustus sebagai upaya untuk menyemarakkan rangkaian acara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, Congwayndut melakukan tour keliling gratis yang dinamai “Congwayndut Serangan Pentas”. Serangan pentas biasanya dilakukan di wilayah Solo Raya mulai tanggal 16 Agustus hingga akhir bulan.

Selanjutnya promosi digital dilakukan lewat media internet, yaitu melalui portal dan media sosial seperti: *instagram*, *facebook*, *blog*, serta akun jejaring sosial lainnya dan juga *talk show* melalui radio lokal Solo seperti: Solo Radio dan Radio JPI FM. Kedua sistem tersebut selama ini dirasa cukup efektif dan efisien karena dengan cara tersebut generasi milenial

dapat tersentuh oleh promosi kami lewat dunia digital. Tujuan promosi ini dilakukan khususnya kepada anak-anak muda. Konsen Congwayndut adalah untuk meregenerasi penonton wayang, agar generasi muda dapat kembali mencintai pertunjukan wayang kulit ini. Generasi tunas diharapkan mampu meneruskan sekaligus melestarikan dan membawa kesenian terus hidup dan berkembang pesat.



Gambar 3. Visual akun youtube Congwayndut.



Gambar 4. Visual akun instagram Congwayndut.



Gambar 5. Talk Show Congwayndut di Solo Radio, bersama manager Congwayndut Joko Suyanto.

E. Karya Congwayndut

Congwayndut mempunyai beberapa karya yang telah mewarnai pergelaran seni di beberapa tempat. Karya-karya Congwayndut meliputi dua model sajian: karya wayang dan karya musik.

KARYA MUSIK	KARYA WAYANG
1. Musik Tari “Semarak Budaya Indonesia”, tahun 2016 (Surakarta)	1. “Anoman SMS”, tahun 2010.
2. Festival Keroncong Surakarta, tahun 2016	2. “In Love”, tahun 2010
3. Musik “Gamelan Akbar”, tahun 2015 (Surakarta)	3. “Wisanggeni Wae Piye?”, tahun 2011.
4. Musik Tari “Ramayana Art Summit”, tahun 2014 (Surakarta)	4. “Alap-alapan Jenakawati”, tahun 2011.
5. Musik Teater Lungid, “Gundala Putra Petir” tahun 2013 (Surakarta)	5. “Bisma”, tahun 2012.
	6. “Sang Kumbakarna”, tahun 2012.

6. Musik “Ramayana Kontemporer” tahun 2013 (Art Sammit Indonesia)	7. “Ajaran Sotasoma”, tahun 2013.
7. Musik “Opening SIPA ”, tahun 2013 (Semarak Candra Kirana)	8. “Sang Tetuka”, tahun 2013.
8. Musik “Kiskendha Kandha” tahun 2013 (Festival Ramayana Internasional)	9. “Jorosando”, tahun 2013.
9. Musik Tari “Macan Ganjur”, tahun 2013 (Universitas Negeri Semarang)	10. “Hanoman” tahun 2014.
10. Musik Tari “Bedaya Amplop”, tahun 2013 (Hari Tari Dunia)	11. “Wisanggeni Lahir”, 2014.
11. Musik Tari “Ramayana Kontemporer”, tahun 2011 (ISI Surakarta)	12. “Partadewa”, tahun 2014.
	13. “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, tahun 2015.
	14. “Semar Mbangun Desa”, tahun 2015.
	15. “Dalang Keblegan Kelir” tahun 2015.
	16. “Cintaku di Negerimu”, tahun 2016.
	17. “Digege Mangsa”, tahun 2016.
	18. “Selo Adha”, tahun 2016.
	19. “Anoman Si Kethek Putih”, tahun 2016.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN MUSIK CONGWAYNDUT

A. Tahap Kompositoris Musik Congwayndut

Bagian ini memuat penjelasan tentang prosedur yang dilaksanakan dalam proses kegiatan penciptaan karya seni, yaitu musik. Di dalamnya diungkap hal-hal yang berkenaan dengan tata cara yang dilakukan dalam mencipta karya seni. Menyusun komposisi baru karawitan merupakan salah satu sarana atau cara seniman untuk menghasilkan produk seni. Masing-masing seniman memiliki cara atau prosedur tersendiri dalam menyusun karya sesuai dengan kebiasannya (Sukerta 2011, 67). Congwayndut secara *composing* memiliki caranya sendiri dalam menyusun musik. Cara itu ditentukan oleh Sang dalang yaitu Dwi Suryanto. Praktik menyusun tahapan musik tersebut dibantu oleh beberapa musisi seperti: Danis Sugianto, Muhammad Subhan, Dwi Hardjanto, Aji Agustian, dan Nurseto Bayu Aji. Mereka adalah pemikir di bidang musik Congwayndut yang bertugas menerjemahkan ide musikal dari Dwi Suryanto. Bunyi atau musik yang disusun Congwayndut memenuhi kebutuhan musik untuk naskah yang dibuat sang dalang.

1. Memilih Bahan

Bagian ini adalah tahapan di mana penentuan bahan atau memilih material yang digunakan untuk membuat musik. Menentukan bahan berkaitan dengan pilihan sumber bunyi, genre musik apa yang dipilih, serta konsep garap apa yang akan digunakan untuk menyusun musik, dan pertimbangan musisi. Rentetan peristiwa tersebut adalah langkah awal yang penting dalam rangka menciptakan bunyi musik. Memilih bahan sepenuhnya berada pada otoritas sang dalang yaitu Dwi Suryanto.

Di dalam struktur musik Congwayndut, terdapat tiga model musik yang menjadi konsep garapannya, yaitu musik keroncong, kontemporer, serta *combo band*. Tiga genre musik tersebut kemudian diolah menjadi model musik yang memiliki karakter kuat sebagai musik pakeliran gaya Congwayndut. Karakter musik yang terdiri dari tiga gabungan genre musik tersebut, yang kemudian menjadi ciri khas musik pakeliran wayang Congwayndut. Tiga genre tersebut dipilih bukan tanpa pertimbangan, terdapat tendensi penting yang melingkupi pemilihan jenis musik tersebut, yaitu: kompetensi, memenuhi selera generasi muda, dan tawaran konsep musikal baru dalam dunia pakeliran wayang, khususnya wayang inovatif.

Ide musik keroncong, secara garap dipimpin oleh Danis Sugianto seniman sekaligus akademisi musik, yang puluhan tahun malang melintang di dunia musik keroncong dan Sutopo (Si Doel), seniman keroncong sekaligus komedian asal Solo.

a. Keroncong

Awal mula Dwi Suryanto memainkan wayang dengan iringan keroncong adalah pertemuannya dengan kelompok keroncong terkenal asal Surakarta yaitu kelompok Swastika. Pertemuan tersebut diinisiasi oleh Danis Sugiyanto yang juga personil Keroncong Swastika. Pertemuannya tersebut lantas berlanjut dalam sebuah konsep pertunjukan wayang dengan menggunakan musik pakeliran keroncong. Sejak itu akhirnya terbentuklah Congwayndut.

Bersama Swastika, Congwayndut menapaki karier kesenimannya dengan garapan musik full keroncong. Lagu-lagu yang disajikan merupakan lagu-lagu keroncong yang telah populer. Dengan Swastika, sudah pentas di berbagai event di Kota Surakarta selama kurang lebih satu tahunan. Setelah itu masing-masing pemusik memiliki kesibukan dan proyek musik dan perjalanan dengan Swastika dicukupkan. Akhirnya Dwi Suryanto bersama Danis Sugiyanto dipertemukan dengan alumni

Etnomusikologi dan terbentuklah Congwayndut dengan formasi musik saat ini.

Kisah masuknya musik keroncong justru menjadi akar dari terbentuknya kelompok Congwayndut sebagai iringan wayang inovatif. Pertemuannya dengan formasi yang baru tersebut, ternyata merupakan musisi dan komposer-komposer muda di lingkungan ISI Surakarta, seperti: Muhammad Subhan, Dwi Hardjanto, Yeni Arama, Aji Agustian, dan Nurseto Bayu Aji. Hadirnya personil baru dengan latar belakang musikal yang beragam, secara perlahan memberikan keleluasaan sang dalang untuk semakin luas dalam mengembangkan gaya musiknya. Meskipun tetap menggunakan keroncong sebagai pilar musikalnya, namun pengembangan dengan gaya kontemporer dan combo band menjadi upaya eksperimental sang dalang.

Secara kompositoris, genre keroncong diprakarsahi oleh Danis Sugiyanto. Kendati demikian, personil yang lain seperti: Aji agustian, Oky Prasetyo, dan Eko Aprianto juga memiliki pengalaman dalam dunia keroncong, jadi secara proses menggarap musik, tidak memiliki kendala yang begitu berarti. Apa yang diinstruksikan sang kreator musik, personil yang lain menterjemahkan dengan baik.

Musik keroncong yang terdapat dalam Congwayndut, memiliki dua jalur garapan, yang pertama adalah keroncong klasik yang kedua

adalah keroncong kreasi. Keroncong klasik adalah garapan musik yang menyajikan lagu-lagu keroncong yang sudah ada, seperti langgam keroncong, dengan lagu, Jembatan Merah, Sepasang Mata Bola, dan lain sebagainya.

Sementara keroncong kreasi adalah keroncong yang digabungkan dengan alat musik serta beat genre musik lain seperti blues, jazz, swing, dan rock. Perpaduan tersebut sebagai upaya eksplorasi musikalitas para pemain Congwayndut yang mayoritas adalah seorang komposer muda. Keroncong kreasi atau keroncong modern tersebut menyajikan lagu-lagu yang sudah populer di kalangan masyarakat, baik itu pop maupun dangdut.

b. Musik Kontemporer

Selain keroncong, Congwayndut juga mengadopsi gaya musik kekinian atau gaya musik kontemporer, dengan pendekatan menggunakan gaya musik Barat. Letak gaya musik ini berada dalam wilayah garap struktur yang melibatkan unsur musik keroncong, tembang Jawa, musik Barat dan lain sebagainya menjadi satu garapan yang bervariasi. Garapan musik bagian inilah yang menandai ciri khas Kelompok Congwayndut menjadi unik di banding dengan kelompok wayang yang lainnya.

Garapan musik ini secara menonjol muncul pada bagian-bagian tertentu seperti sajian musik transisi dan musik ilustrasi. Semua sajian musik transisi dan musik ilustrasi dilakukan secara mandiri dengan gaya dan kreasi Congwayndut. Oleh karena itu aspek kompositoris pada bagian ini yang paling menonjol karena banyak permainan sukat, dinamika, serta kepekaan musikal yang tinggi.

Konsekuensi dari musik garapan yang kekinian, akhirnya gerakan wayang pun juga turut dikembangkan, seperti dibagian *jogetan* dengan *sekaran* garapan sendiri. Wayang secara *gesture* memiliki keunikan tersendiri, jika dilihat secara seksama seperti pertunjukan wayang yang tidak mungguh. Konsepnya memang didesain dengan tajuk wayang alternatif, selain menyimpang dari pakem, di sisi lain menawarkan terobosan-terobosan model pertunjukan wayang yang efektif.

Kebanyakan penikmat pertunjukan menilai bahwa, kekuatan Congwayndut justru terletak di wilayah musik. Mayoritas penonton menyatakan, bahwa musik menjadi daya tarik tersendiri. Secara teknis memang cerita atau lakon dibawakan sangat fleksibel dan santai, yang paling utama adalah kekompakan musik, serta kekonyolan dalang saat membawakan cerita.

c. Combo Band

Selanjutnya adalah garapan musik gaya musik Barat. Bagian ini adalah bagian di mana musik disajikan untuk menarik para generasi muda, agar tertarik dengan Congwayndut. Format band terdiri dari gitar elektrik, bass elektrik, taganing sbagai pengganti drum set, kemudian saxophone. Alat musik yang telah disebut di depan tersebut adalah kerangka yang membentuk garapan combo band. Meskipun alat musik yang lain juga memberikan warna, namun perannya sangat minoritas.

Bagian garapan musik combo biasanya digunakan untuk membawakan lagu-lagu populer yang bergenre rock atau pop. Namun secara kompositoris biasanya digabungkan dengan elemen keroncong, agar tidak meninggalkan konsepnya yaitu wayang keroncong. Garapan musik inilah yang secara konseptual dapat secara eksplisit menyasar kepada generasi muda, agar wayang dapat lagi dekat dengan mereka. Melalui pendekatan musik yang bernuansa pop art atau kreasi anak muda.

Gaya Congwayndut dalam bermusik memang sangat serius dalam hal aransemen, bertolak belakang dengan pembawaan lakon yang disampaikan oleh dalang. Namun keduanya memiliki ikatan atau relasi konseptual yang koheren, antara musik dengan alur cerita. Konsep combo band dihadirkan tujuannya untuk memberikan stimulan kepada penonton kaula muda.

2. Mengolah Bahan

Tahap ini, adalah tahap di mana bahan akan diracik menjadi sebuah produk, kaitannya dalam hal ini adalah karya musik. Tahap mengolah adalah wilayah eksperimental sekaligus laboratorium. Biasanya tahapan ini diwujudkan dengan kegiatan latihan bersama pendukung karya. Latihan dapat berupa apa saja termasuk menterjemahkan maksud Sang dalang terhadap bunyi, mengkonstruksi bunyi yang sudah ada menjadi bangunan musik yang diinginkan oleh dalang, dan eksplorasi bunyi serta pola yang sesuai dengan konsep yang telah tertulis dalam naskah. Rangkaian itu semua merupakan bagian dari mengolah bahan menjadi produk jadi, yaitu karya musik Congwayndut. Seperti yang dinyatakan oleh Dwi Suryanto berikut ini.

"...mengolah bahan kui, jan jane mung kegiatan latihan, goleki musik sing penak dienggo ngepasne suasana adegan. Latihan gawe musike ora nganggo wayang, pedomane mung alur cerita. Neng kene iki konco-konco tak kon menafsir musik sing pas go adegan sing wes tak gawe...golek i sing pas lan kepenak, segala model musik dicoba ning kene, dadi yo bolan baleni nganti menak..." (wawancara, 21 April 2018).

Terjemahan bebas:

[...mengolah bahan itu, sebenarnya hanya kegiatan latihan, mencari musik yang enak untuk dipakai dalam suasana adegan. Latihan membuat musik tidak menggunakan wayang, pedomannya hanya alur cerita. Di sini teman-teman saya suruh menafsir musik yang pas untuk adegan yang sudah saya

buat...mencari yang pas dan enak, semua jenis musik dicoba di sini, jadi ya diulang terus sampai enak...]

Apa yang dituturkan oleh Suryanto di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa, kegiatan mengolah bahan adalah kegiatan latihan bersama mencari musik yang disesuaikan dengan naskah. Oleh karena itu, inti dari latihan adalah mengolah ide sang dalang, setelah setuju baru kemudian dilakukan praktik kompositoris, sebelum akhirnya berlanjut kepada eksplorasi bunyi dan mengemas bunyi musik.

a. Mendiskusikan Naskah

Bagian paling awal dalam tahapan mengolah bahan adalah, mendiskusikan naskah. Bagian ini dilakukan oleh dalang dengan para musisi. Mendiskusikan naskah tidak digelar secara formal atau serius seperti latihan menafsir gagasan cerita. Bagian ini dilakukan secara santai di mana saja, termasuk di angkringan, di rumah, atau kantin dan lain sebagainya. Keadaan itu dapat dilakukan lantaran aktivitas Dwi Suryanto dan para musisi terjalin atau saling bertautan sebagai seniman di lingkungan ISI Surakarta. Oleh karenanya dialog atau diskusi ide dapat dilakukan di mana saja.

Naskah, tidak selalu berwujud teks yang sudah tertulis secara rapi dan terstruktur. Naskah yang dimaksud bisa saja berupa tulisan ala

kadarnya, dan kadang masih bersifat abstrak di dalam benak Dwi Suryanto. Diskusi yang dilakukan dengan para musisi berguna untuk mengembangkan cerita yang akan dibuat. Diskusi tersebut juga dalam rangka menjaring gagasan yang berbasis kekinian atau isu yang sedang *news* di lingkungan masyarakat dan sering dilakukan secara bercanda dan disambut gelak tawa. Naskah bisa lahir di mana saja, di wedangan, di perjalanan saat berangkat atau pulang dari pentas, serta percakapan melalui media sosial *whatsapp*.

Diskusi tentang naskah secara implisit adalah upaya untuk, menentukan tema-tema musik yang dibutuhkan, atau lagu-lagu yang pas untuk mebingkai sebuah adegan. Hal ini menjadi penting, karena kecocokan dalam kelompok seni sedikit banyak dicapai jika mempertimbangan semua personil sebagai sumber *konten creator*. Tema-tema kekinian, didapat Dwi Suryanto melalui obrolan yang cair dengan para personil Congwayndut yang notabene diisi oleh anak-anak muda atau milenial.

b. Eksplorasi Musikal

Eksplorasi musikal, adalah bagian yang paling menentukan musik Congwayndut akan berwujud seperti apa. Bagian ini memerlukan waktu sekaligus tenaga yang lebih dari pada tahapan yang lain. Waktu dan

tenaga sering terkuras pada saat eksplorasi musikal. Inti dari semua tahapan adalah bagian ini. Dengan kalimat lain, boleh dikatakan bahwa proses eksplorasi musikal adalah membentuk “nyawa”.

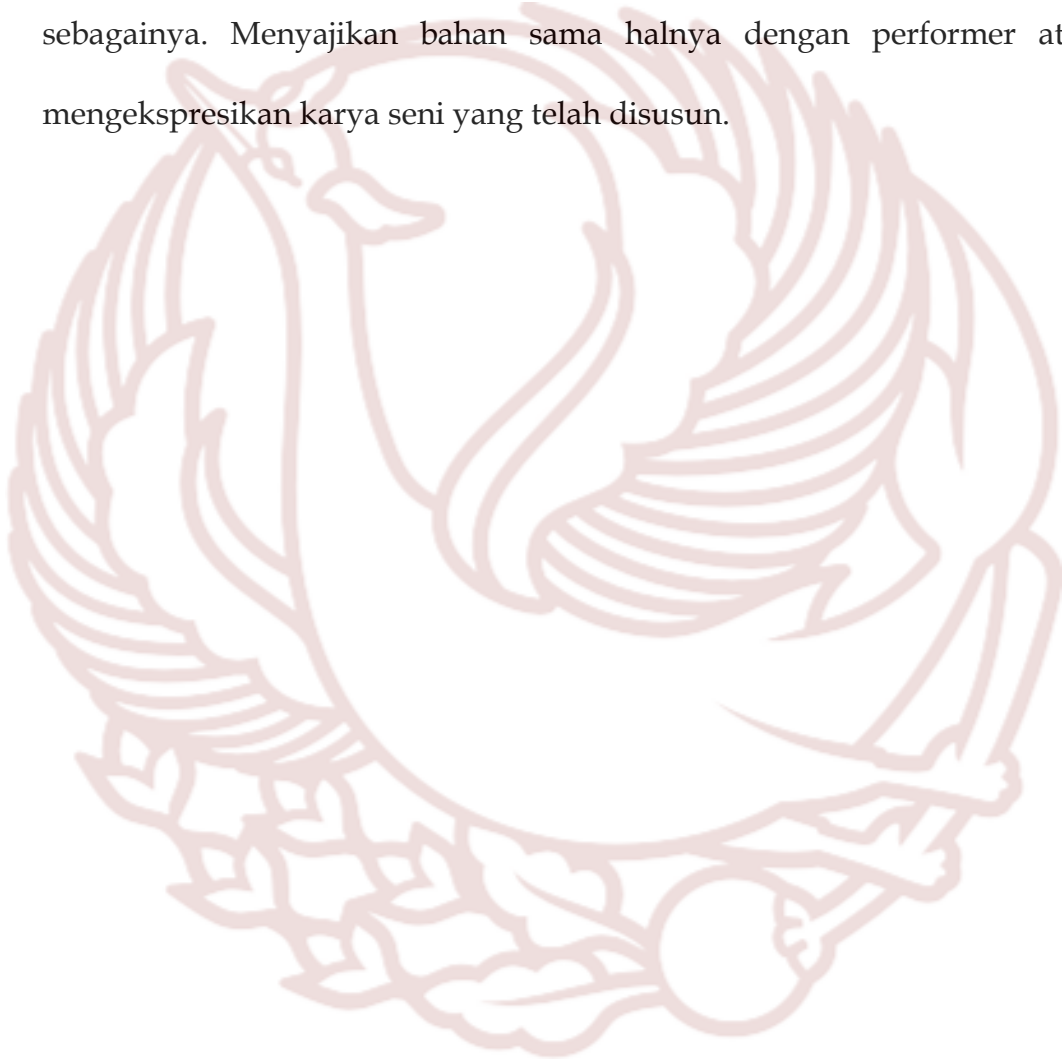
Bagian ini dilakukan secara kolektif, kendati terjadi secara kolektif, ada aktor yang menjadi pemandunya termasuk Sang dalang berada dalam bagian pemandu. Eksplorasi dilakukan diberbagai aspek, eksplorasi musikal, eksplorasi adegan, serta eksplorasi *juker*. Eksplorasi musikal meliputi eksplorasi musik keroncong, kontemporer, serta combo band.

3. Mengemas Bahan

Mengemas bahan adalah aktivitas latihan secara mendalam atau semacam gladi resik. Kegiatan ini tujuannya adalah untuk memeriksa kembali susunan alur mulai dari musik, cerita, hingga sistem perpindahan serta aransemen lagu-lagu yang akan disajikan. Proses mengemas bahan diikuti oleh seluruh personil yang ada. *Ending* dari mengemas bahan adalah *cros chek* sekaligus *finishing* terkait karya yang telah disusun, biasanya terjadi diskusi di akhir tahapan ini antara dalang, pemusik dan pembantu pertunjukan yang lainnya.

4. Menyajikan Bahan

Menyajikan bahan adalah aktivitas di atas panggung, dengan didukung oleh pendukung pertunjukan seperti *sound*, lampu, layar atau kelir, didukung juga penonton sebagai tujuan utama pertunjukan Congwayndut menyampaikan *edukasi* khususnya anak muda dan lain sebagainya. Menyajikan bahan sama halnya dengan performer atau mengekspresikan karya seni yang telah disusun.



BAB IV

FORMAT PERTUNJUKAN CONGAYNDUT

A. Terobosan di Bidang Cerita

Kebanyakan kelompok wayang, menyusun cerita dengan mengadopsi cerita Ramayana dan Mahabarata. Kisah itu amat klasik dan riuh dengan pakem yang melingkupinya. Alih-alih mempertahankan pakem yang sudah lama disepakati dan dijunjung tinggi sebagai identitas keadiluhungan, tetapi nyatanya justru semakin menjauhkan dari masyarakat utamanya generasi milenial karena sudah tidak memahami akar pakem yang ditawarkan. Atas dasar itulah, lantas kelompok Congwayndut mencoba menerobos kebiasaan itu, dalam rangka mendekatkan budaya tradisi khususnya wayang agar dekat dengan generasi muda, supaya ke depan kesenian tradisi bisa dikelola, dirawat, sekaligus dikembangkan oleh generasi muda.

Terobosan yang ditawarkan Congwayndut salah satunya adalah dari aspek cerita atau lakon yang disajikan. Cerita yang dibawakan diambil dari fakta kehidupan di lingkungan masyarakat, seperti: kondisi sosial, politik, ekonomi, serta kehidupan percintaan. Tema-tema tersebut kemudian dituangkan atau diadegankan menggunakan penokohan dari

cerita Ramayana dan Mahabarata. Tidak hanya sebatas itu, cerita-cerita tersebut dibawakan dengan sangat lucu, agar masyarakat selain mendapat edukasi juga mendapat hiburan.

Congwayndut memiliki beberapa lakon atau cerita yang sudah dibawakan seperti: “Cintaku di Negerimu” lakon tersebut dibawakan ketika melawat ke Malaya Haritage di Singapura. “Hanoman Si Kethek Putih” cerita ini sering dibawakan di beberapa perhelatan di antaranya pentas di Hari Wayang Dunia, Hari Tari Dunia, dan Hari Teater Dunia. Kemudian “The Shadow of Karmapala” cerita ini yang kemudian sukses dalam pentas Hibah Seni Kelola karya Inovatif yang digelar di Tetaer Besar ISI Surakarta 2017 silam. Ada “Semar Semu Samar-samar” yang juga menjadi primadona saat dipentaskan pada acara pemerintahan pemilihan ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Kota Surakarta.

“SEMAR SEMU SAMAR-SAMAR”

ADEGAN PERTAMA

Pembukaan : Sesudah Musik Buka Kayon dilanjutkan Lagu Rek Ayo
 Rek, musik berhenti dilanjutkan monolog Bayan
 Larastawang:

Larastawang : Asallammualaikum W.B ... Selamat malam, Sugeng ndalu ...

Kawula nuwun, keparenga kula caos uninga bilih satus dinten ingkang kapengker Ki Lurah Semar ing Karangkadempel mriki murca tanpa cecala, murca menika ical, cecala menika ngandani utawa kabar-kabar, dados mboten wonten ingkang mangertos tindakipun datheng pundi, sebabe napa, kok tiyang sak desa ora ana sing priksa. Nek gerah, gerahe apa? Nek seda kok ya ora ninggal kunarpa. Tur mokal kelampahanipun awit Ki Lurah Semar menika ora duwe mungsuh, rakyatipun sedaya tresna, wedi asih kumawula. Kanthi menika ing Kalurahan Karangkadempel mriki komplang mboten wonten ingkang nglenggahi minangka lurah. Pramila ngiras wara-wara, ing Kalurahan Karangkadempel mriki mbetahaken salah satunggaling priyagung ingkang cukat, cakut, trampil saha trengginas badhe dipun jagokaken minangka calon lurah. Mangga sok sintenana badhe nyobi kasumanggakaken, mumpung dereng kathah sainganipun.

Bawaraga ... Bawaraga ... renea aku neng kene. Dienteni je malah ora gek cekat-ceket, ditimbali kok cenunak-cenunuk, malah mung lingak-linguk. He Bawaraga dang mrenea !!!

Keterangan : Lagu Rene Tak Kandani, Bawaraga maju menghadap.

Musik berhenti dilanjutkan dialog:

Bawaraga : *Nyuwun pangaputen Ki Bayan, kantenan tiyang sampun sepuh niku pun suda kabeh. Kuping suda, mripat suda, tenaga nggih pun suda. Mboten jane onten napa kok olehe nimbali niku sajak wigati, tur kudu ming catur netra, kok kados badhe ngendikakaken wewados.*

Larastwang : *Lho iki pancen wewadi tur wigati, magepokan karo nasibe wong sak Kelurahan Karangdempel.*

Bawaraga : *Bab menapa menika ki Bayan?*

Larastwang : *Bab pendhapuking calon lurah ing Karangdempel kene.*

Bawaraga : *Oooo ... lajeng kersanipun?*

Larastwang : *Kowe tak kongkon golek sisik melik, goleka kabar kanthi sesidheman suarane wong-wong Karangdempel ki dha nyalonke sapa, kira-kira sing disengkuyung lan ditresnani, njur cathetana, ning sesidheman aja nganti ana sing ngerti.*

Bawaraga : *Caranipun?*

Larastwang : *Pikiren dhewe ... wong wis jambul wanen perkara ngono wae kok ndadak takon ... wis kana ndang mangkat!!!*

Bawaraga : *O nggih ... lajeng kula piyambak napa kalih kanca?*

Larastwang : *Lho sak karepmu, dhewe karepmu ngejak kanca ya sak karepmu ngono kok ya ndadak takon. Sing baku kudu isa njaga wadi aja nganti ana sing ngerti ... paham?*

Bawaraga : *Wooo nggih siap, paham-paham Ki Bayan ... nggih pun, pareng.*

Larastwang : *Iya ya sing ngati-ati kana ndhang mangkat.*

Bawaraga : *Margi ngaten Ki Bayan, sedaya menika kedah cetha, amargi menika wonten sesambetanipun kaliyan ... kaliyan, nganu Ki Bayan nganu ...*

Larastwang : *Dhuwit, hiya ta? Apal aku. Aja sumelang nya iki sangu, nek kurang nggolekana aku ... karo Bayan Larastawang ki aja ngrembuk perkara dhuwit, mesthi takukupi ... (gojekan) .. wis kana ndhang budal rasah prengat-prengut.*

Ilustrasi : *Lagu Ayo nGuyu, Bawaraga berangkat. Musik berhenti dilanjutkan dialog Gareng Dan Bagong:*

Gareng : *Aja mung waton gumuyu nggugu karepmu dhewe lho cah ... iki perkarane para kawula sing ora kena disangga entheng, golek calon lurah sing kawicaksanane, kepinterane lan jujur kaya rama Semar ora genep loro ing jagad iki, mula aja grusa-grusu mundhak kesusu. Sabarna atimu, leremna pikirmu, aja nganti*

kleru ing panindhak kang tembene keduwung ing mburi ... Gong ... Bagong ... kamu kok ming diam tanpa kata-kata?

Bagong : *Halah ning akeh-akehe uwong ki Reng, racake seneng nuturi utawa nyengeni nyang wong liya, nanging kurang mawas dhiri. Upamane nyalahke uwong karo nudhing-nudhing, sawangen drijine kae, sing siji marang wong liya ning sing papat nyang awake dhewe, (gayeng-gayengan).*

Gareng : *Sik to Gong ... iki awake dhewe kudu enggal nuding salah sawijining kawula Karangadempel embuh punggawa desa, apa kawula, selak mesakake para kawula sing bebasan kaya sapu ilang suhe, kabeh padha tumindhak dhewe-dhewe, golek benere dhewe, waton cukup butuhe dhewe tanpa metung sapa sing dadi korbane. Mula ya gong, iki kudu enggal mercaya salah sawiji sing bisa pinarcaya angesuhi kawula.*

Bagong : *Yen iki menurutku lho Reng ... wong-wong sing dha sakarepe dhewe kuwi kudu diatosi ... carane dipilih calon sing sekti mandraguna sak Karangadempel ora ana sing wani. Lho rampung kuwi masalahe, golek pemimpin sing ora wedi getih, ngana.*

Gareng : *Sugih kendel bandha wani akeh ing jagad iki, nanging sing jujur, sing tandhes ing atine kena diwilang nganggo driji. Ora*

gampang nuding marang sadengah pawongan, racake manungsa padha ngembang semboja sing njaba lan njerone ora padha, wong sing kaya ngana kuwi termasuk mrucut saka embanan, mrojol sela-lelaning garu .. (Gareng nangis). Woalah ma rama Semar ... panjenengan ki ana ngendi to ma ... ndang baliya, tanah jawa iki ora isa Sempurna yen ora tok tunggoni ma ... (lagu Sempurna) ... dhuh Gusti sinten ingkang kula pitados? Sinten ingkang saget ngrampungu perkara niki? ...

Ilustrasi : Lagu Sempurna secukupnya, musik fitout Bawaraga monolog:

Bawaraga : *Apa peh bakulan ngeneki apa mbok anggep kepenak uripku, aku iki ya kalebu dadi banten, wong cilik sing mung dinggo ancik-ancik ... wooo asem teles ... marahi uwong dadi kemrungsung, dodol ora jenak, tenguk-tenguk neng omah ya ora kepenak, arep mlaku ider semelang nek dicekel punggawa desa, wong sak plope ora duwe lurah punggawa desa dha sak karepe dhewe, aku nggek ingi dicekel hangsip, tujune aku isa wangsulan, umpama ora isa wangsulan rak mlebu kunjara ta awaku ... legen, legen, legen (tawa bakulan).*

Glodak : *Wooo lha iki, genah neng kene kok.*

Bawaraga : *Nyuwun sewu den ... kula namung mande legen kok, ampun dicekel.*

Gembong : *Aku dudu punggawa desa aja wedi, aku iki mung butuh ciu ... iki rak ciu ta mbah?*

Bawaraga : *Sanes den sanes ... Saestu, kula menika mande legen, pun ora wani dodol ciu. Mande ciu niku mpun diawisi den, dadi larangane agama lan negara, yen ngantos konangan dukani kalih punggawa desa, empun mboten wantun mbeta. Saestu den, hambok digledah kula wani.*

Gembong : *Sak botol wae apa ora nggawa?*

Bawaraga : *Panjenengan padosi nek ngantos onten ciune njenengan pundhut ora sah mbayar. Kula niku pun tuwa ngge napa kula goroh.*

Gembong : *Ya wis legen ya ora papa, nggo tamba ngelak.*

Bawaraga : *Na ... nek kersa ngunjuk legen kula ladosi. Sedaya niki ditelaske nggih mangga. Waton etangane nggih cetha, lho rak nggih ngaten ta den?*

Glodak : *Ning jane umpama kowe nlesepke ora ketang sak botol wae rak ya isa ta mbah?*

Bawaraga : *he he he nek namung sak botol mboten cucuk den.*

Gembong : *Ora cucuk piye ta mbah?*

Bawaraga : *Sak Botol napa seket botol nek konangan punggawa desa dhendhane padha. Harak milih mboten mbekta ta den ... napa remen ngunjuk ciu ta den.*

Gembong : *ha ha ha ora mung seneng, ning wis dadi pekareman. Urip tanpa ngombe ciu rasane ampang, kaya memangan tanpa uyah.*

Bawaraga : *Wooo ngatos-atos lho, saget mati enom lho den ... lha jenengan asmane sinten?*

Glodak : *Dikenalke mbah, jenengku Glodak cah Kalongan sing kondhang ugal-ugalan.*

Gembong : *Aku Gembong, cah kondang sing senenge naboki uwong ... mbah kowe apa ya isih kelingan karo lurahe Semar?*

Bawaraga : *Wooo lha nggih mbok sak jege urip mboten ajeng lali den. Lurah sak jagad niki ora ana sing kaya lurahe Semar, pun ta mang padosi nganti tekan poncoting jagad rak mboten panggih.*

Glodak : *Gandheng lurahe genah wis ora ketemu, miturut saka panemumu sapa mbah sing pantes nggenteni lurah Semar?*

Bawaraga : *Mboten wonten den, ampun malih priyayi Karangadempel mbok tekan Karanganyar matwon dereng kantenan onten.*

Glodak : *Piye mbah upama lurahe digenteni wong ngana kowe milih sapa mbah?*

Bawaraga : *Walah den, nek kula niki ngrumangsani dadi wong cilik, isa kula nggih mung dodol legen, mboten kober melu mikir lurahe sinten, carike sinten, bayane sinten, butuh kula mung cukup sabendinane. Sinten lurahe ora arep nggagas.*

Glodak : *Dadi sapa wae sing dadi lurah kowe mathuk lan cocok ta mbah?*

Bawaraga : *Lha enggih ta wong ya tetep dodol legen wae kok.*

Gembong : *Upama sing dadi lurah kuwi Ki Togog Tejamantri wong sugih dhewe sak dunia, kowe ya cocok to mbah ... cocok apa ora?*

Bawaraga : *Mangke dhisik ... nek niku kula mboten cocok den, ana lurah kok bakul wayang. Dadi lurah je pengawak bakul lha napa-napa mesthi dietung bathine, etungane ndhitil, penggalihe mung bathi thok. Haaa kula ora cocok.*

Glodak : *Piye ta mbah, aja mencla-mencle. Kandhamu mau sok sapaa wae sing dadi lurah kowe cocok.*

Bawaraga : *Ning nek siji niki kula mboten mathuk, kula ora condhong, kula terima mboten milih.*

Glodak : *Upama dibayar mbah?*

Bawaraga : *Kula mpun tuwek, wis ora pati gagas butuh, dhuwit okeh niku ajeng ngge napa ta den, la wong mati ya ora diurugi dhuwit, milih mboten nampa dhuwit ning merdika ati kula. Lha wong uthil kok dadi lurah huuuu.*

Glempong : *Upama dipeksa?*

Bawaraga : *Dipeksa ya sak bisa-bisa bangga ta den. Lawong cacing wae dipidak ya ngogel kok den.*

Glodak : *Wooo lha pancen tuwekan njaluk diajar.*

Peralihan : Musik Perang suasana gayeng ... Bajang dan Guntur kalah musik berhenti lalu bawaraga monolog:

Bawaraga : *He he he he, pancen cah-cah saiki padha kurang duga, rumangsane nek wis duwe pawitan kendel kuwi wis cukup nggo sangu urip, untung lagi ketanggor aku, liyane aku genah wis disemperke sikilmu le le ... Hoooeeee ... le sinaua dhisik, aja mung pawitan kendhel thok, lambarana nganggo iki (menunjuk bathok kepala) ... ben nek ora dikapok,e ndhak tuman ... Ooo dadi aku ngerti saiki, jebul meneng-meneng Ki Togog Tejamantri ya kepengin dadi lurah. Ning nek ditonton saben dinane iki genah dudu sakbaene ... perlu diselidiki dulu ... ya muga-muga bisa entuk sisik melik sing luwih cetha ... Legen, legen, legen ...*

Peralihan : Srepek Sar Kliwonan, Bawaraga meneruskan jualannya.

ADEGAN KEDUA

Keterangan : Musik berhenti dilanjutkan musik ilustrasi Sadra musik berhenti lalu Togog dan Bilung dialog:

Togog : (improfisasi aje asal gayeng).

Bilung : *Gog ... wis telung lapan ilange lurah Semar, apa wis padha mandheg anggone goleki kok ora ana kabare.*

Togog : *Nggene Lung ... bebasan tepung gelang anggone padha nggoleki, ewasemana ora ana sing bisa nemokake, nganti wis digawe sayembara sok sapaa sing bisa nemokake lurahe Semar bakal gedhe ganjarane, ning tetep ora bisa ketemu. Mula para punggawa desa Karangdempel duwe penganggep yen kahanan iki kudu enggal dirampung.*

Bilung : *Lha terus carane bagaimana?*

Togog : *Kudu enggal ndapuk sok sapaa kawula Karangdempel sing saguh, banjur dicalonake minangka bakal lurah, kareben dipilih dening para kawula.*

Bilung : *Lha kira-kira siapa gog?*

Togog : *Wektu iki durung ana sing nyalonake, mula embuh kapan arep dirancang.*

Bilung : *Gog ... umpama kowe sing didhapuk ngana piye?*

Togog : *Ah ... apa ya ana sing percaya karo aku.*

Bilung : *Lho banyak lho Gong ... ya mung kowe wae drung ngerti ombyaking wong-wong Karangdempel.*

Togog : *Ah mosok ta Lung ... kira-kira piye?*

Bilung : *Wong-wong kuwi dha duwe panemu yen kowe ki sedulur,e Semar sing paling pinunjul, sing bisa nerusake perjuangane Semar dadi lurah ana Karangdempel.*

Togog : *Pinunjul piye Lung?*

Bilung : *Ya kowe ki lak Sugih dewe sak dunia ... bandhamu kuwi nek nggo nguripi wong sak Karangdempel lak turah-turah.*

Togog : *Kowe ki aja gawe-gawe lho Lung ... yen tua,ne aku ngakoni, wong Semar kuwi Adiku, yen masalah kesugihan tak akoni yen Togog ki wong mampu ... ning dadi pemimpin kuwi ora perkara tua apa enom, sugih apa mlarat, ning ... (Wejangan).*

Bilung : *Lho kuwi tenan kok Gog ... swarane para kawula Karangdempel kuwi nganti tekan dusun-ngadusun.*

Bilung : *Ah mbok aja ngayawara ta, gegayuhan kuwi sing sak trepe wae karo kahanan, ngilola marang gigirmu ...*

Gareng : *Kula nuwun dhe ... pakdhe Togog (Improfke ben gayeng).*

Ilustrasi : *Bagong mejet Bell Lagu Ol love Me dadi andhe-adhe lemut ... musik berhenti lalu dialog:*

Togog : (improfisasi tiada henti asal gayeng).

Togog : *Sajake kok kaya nggawa pawarta wigati, pada kusung-kusung tekamu ana gubugku, tanpa rinancang.*

Gareng : *Inggih dhe ... saestunipun badhe nglajengaken rembag bab pandhapuking calon lurah ing Karangdempel. Awit menawi saking petangan kula saha sasmita ingkang kula tampi rama Semar sampun tangeh saget pinanggih malih.*

Bagong : *Woalah tekle-tekle ... ora sah nganggo petung, ora sah sasmita-sasmitanan, genah Semar ora isa ketemu, rembugan ki kasunyatane wae, lawong olehe nggoleki genah wis tepung gelang ora ketemu kok ngrembug sasmita ... kuwi jenenge sasmita gatel ngerti ora. Wis pokokmen Semar bali ya karepe ora ya karepe, sing baku warisane gek didum wae ...*

Gareng : *Sabar ta Werrr ... kabeh kuwi lak diwenangake mbudi daya, nggango cara sarta sarana apa wae ... ora ta Gong, kok kowe kuwi sing tok pikir kok mung masalah warisan ... iki dhudhu perkara warisan tinggalane rama Semar, ning iki masalah kawula Karangdempel sing wis padha kelangan pangayom sing dadi panutan.*

- Bilung : *Iya kan ... Gareng ro Bagong ki angger ketemu pancen ora gathuk, ning kok ya runtang-runtung neng ngendi-endi.*
- Gareng : *Niki ngetutke kula rak merga yen mlebu warung kula sing mbayari.*
- Bagong : *Sing mbayari kono ning rak nganggo dhuwitku (digayengke).*
- Togog : *Wis ta ... Bagong ro Gareng ki dha menenga sik. Kasunyatane pancen kawula ing Karangdempel mbutuhake suh sing bisa angesuhi, nanging banjur sapa, para kawula bebasan padha nglokro amarga padha duwe pengganggep menawa ora ana loro wong sing kaya Lurahe Semar. Banjur piye ...*
- Bagong : *Nggene dhe nek menurutku ... wong-wong sing kaya ngana kuwi kudu diatosi wae ben dha kapok.*
- Gareng : *Yen aku ora condong, awit mundhak dadi sesongaran sapa wani aku, sing banjure migunakake wewenang kanthi sawenang-wenang.*
- Bagong : *Mangkate bareng kok ora kompak lho Reng.*
- Togong : *Iya kabeh penemumu kabeh tak tampa, rehne padha nganggep menawa aku iki padha dituwakake. Saiki ngene ... upama dipilih calon sing dianggep pantes dhewe ngana sapa? Iki upama lho.*

Bagong : *Petruk Kantong Bolong ... lho kuwi nek menurutku lho dhe. Dhasare ya Petruk kuwi isih enom tegese isih dawa jangkahe, dhasare ya gagah ora nyremimih kaya Gareng.*

Gareng : *Mbok kowe wae ngana wae piye Gong? Aku tak njajal weruh adiku sing bagus dhewe dadi pemimpin.*

Bagong : *Lho upama aku gelem akeh sing nyengkuyung, ha ning aku ki ngrumangsani kekuranganku.*

Bilung : *Yen aku ora cocok yen Petruk sing dicalonke. Petruk Kantong Bolong itu masih mudha mbok menawa isih kurang kawicaksanane.*

Togog : *Yah rehne iki wis dha mlumpuk ana kene, ora kok jeneng nemu kuwuk Petruk ya diakon mrengsane, dijak ngrembuk perkara iki supaya enggal entuk dalane pepadhang.*

Gareng : *Na ngaten nggih prayogi, kajenge Bagong niku sing bidal ngaturi Petruk. Cocok ora Gong?*

Bagong : *Nek bangsa nganggo rekasa mesthi dipasrahake Bagong ngana ta kle-tekle ...*

Togog : *Wis Gong ndang budal kana, tak enteni tekamu bebarengan karo kakangmu Petruk.*

Peralihan : *Srepek Minor Bagong berangkat, musik berhenti Bilung dihadap Guntur dan Bajang Dialog:*

Bilung : (Dialog Improf aje ye) ...

Glodak : Siap Laksanakan

Gembong : Siap Laksanakan

Peralihan : Budalan Wadya secukupnya dan segayengnya. Setelah itu
Srepek Sar Kliwonan

ADEGAN KETIGA

Ilustrasi : Lagu Lenggang Surabaya, Petruk dihadap istrinya, musik berhenti dilanjutkan Dialog:

Petruk : *Akeh para kawula kang padha ngojok-ojoki lan nyengkuyung aku supaya nyalonke dadi lurah Karangadempel, ananging apa aku bisa. Ngadeg ana ngarep jejer dadi pandega sing kudu kukuh, tangguh lan saguh dadi kusiring kawula anjok ing panguripan kang tata titi tentrem gemah ripah adil lan warata. Sedenge Bapak wae sing bebasan sukma lan ragane diudokake kanggo nambak kamulyan para kawula meksa durung bisa klakon. Mangka aku lagi duwe pawitan otot, iku wae drung sampurna, nanging banjur sapa? Ya tak kira aku kudu wani, kudu wani nemtokake pilihan kanggo para kawula Karangadempel.*

Nyi Petruk : *Kangmas ...*

Petruk : *Piye dhiajeng ... kok katone kaya kaget, mula jane aku iki mau maju mundur rasaku arep blaka perkara iki.*

Nyi Petruk : *Kangmas ... kula ndherek bingah denea semanten agenging katresnanipun para kawula dhumateng panjenengan. Nanging ...*

Petruk : *Nanging ... nanging piye dhiajeng?*

Nyi Petruk : *Kula kirang sarujuk.*

Petruk : *Iki panjaluke para kawula, lan menehe apa dhiajeng ora kepengin mbudidaya ngundhakake drajating kulawarga.*

Nyi Petruk : *Luhuring drajating titah menika gumantung dhateng andhap asoring bebuden, saha lelabetanipun dhateng nusa saha bangsanipun.*

Petruk : *Dhiajeng ... ora ngira babar pisan denea kaya mangkana gegebengane dhiajeng, tetela ora luput pilihanku minangka garwaku ... ya iya dhiajeng jati-jatine mono aku mung kepingin njajagi sepira gegayuhane dhiajeng ... aku saiki wis ngerti, matur nuwun dhiajeng, aku wis nganggit tulisan sapa sing sejatining bakal tak ajokake ana pertemuan mengko.*

Bagong : *Truk ... Petruk ... truk ... Petruk ...*

Peralihan : *Srepeg* Minor Bagong datang lalu musik berhenti dilanjutkan dialog:

Petruk : (Improf aje ye biar gayeng)

Bagong : *Truk ... Petruk ... truk ... Petruk ...*

Peralihan : *Srepeg* Balonku, Bagong dan Petruk berangkat lalu musik berhenti Petruk dihadang Guntur dan Bajang dilanjutkan perang secukupnya dan segayengnya. Petruk mati terkena panah *Sampak* Mata Ati ... Togog dan Gareng datang lalu Petruk dibawa pulang.

ADEGAN KEEMPAT

Ilustrasi : Lagu Solo diwaktu malam, Sang Hyang dihadap Semar, musik berhenti dilanjutkan Dialog:

S Wenang : *Ismaya ... jugarna anggon kita mesu brata ulun ingkang prapta ...*

Semar : *Nuwun Inggih Pukulun Sang Hyang Padawenang, bekti kula mugi katur pukulun.*

S Wenang : *Tak tanpa kita ngaturake pangabekti, pengestu ulun tampanana Ismaya.*

Semar : Nuwun inggih, Pangestu Pukulun Padawenang kapundhi dadosa jimat.

S Wenang : Ismaya ... senadyan ulun wus mangerti, nanging jangkepe kudu kita kang darbe panyuwun dene ulun kang hanglantarake. Ana wigati apa dene sawetara wektu mesu brata ninggal marang kawajiban kita dadi pangayom ana Karangkadempel.

Semar : Keparenga kula nyuwun pirsu pukulun, kula menika tasih dipun ginakaken kangge sarana tentreming jagad punika mboten. Awit jejibahan kula wonten madyapada punika minangka sarana tentreming jagad raya, inggih menika momong satriya lan kawula tanah Jawa. Nanging ingkang kula emong sakpunika sampun mboten manut, sami nggega karsa priyangga. Ingkang punika kula nyuwun wangsul kemawon dhateng Kahyangan.

S Wenang : Lelakon iki sejatine mung kanggo ngantepake pangertine para kawula Karangkadempel babagan ngelmu Trimarga yaiku; Ing ngarsa sun taladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani. Mula aja mutung ati kita, perkara iki dadi jejibahan kita. Babaring lelakon iki kita kang kudu ngrampung. Ing wektu iki uga kita tak tundhung bali menyang marcapada rampungana perkara iki. Supaya tan kawistara kita bakal tak paringi busana.

Semar : Nuwun inggih ngestoaken dhawuh pukulun.

Peralihan : Srepek Lhailah Semar Ganti Baju, musik berhenti diteruskan dialog:

S Wenang : *Saiki kita wus salin warna, tak paringi jeneng Bambang Sukiyana, mula ndang rampungana perkara iki.*

Semar : *Menawi sampun trewaca dhawuh timbalanipun Hyang Padawenang, keparenga kula nyuwun pamit madal pasilan.*

S Wenang : *Iya ya Sukiyana kana inggal budala.*

Peralihan : *Srepek Lhailah Pak Sukiyana pergi ... musik berhenti Pak Sukiya nambani Petruk, dengan imbalan akan di jadikan Lurah Karangadempel. Lalu pak Sukiyana memberi tahu siapa sebetulnya yang membuat onar di Karangandempel. Setelah semua terbongkar Pak Sukiyana berubah menjadi Semar lalu Tanceb Kayon.*

SELESAI

B. Aspek Musik

Musik Congwayndut secara fungsi, sama persis seperti musik pada teater, tidak seperti musik pada pakeliran wayang. Musik teater adalah musik yang digunakan untuk membangun suasana adegan. Selain itu, musik juga digunakan sebagai pembuka dan penutup sebuah pertunjukan teater. Beberapa literatur menjelaskan, dalam teater terdapat istilah musik dan bunyi. Musik adalah sistem kerja suara yang memiliki unsur ritme, harmoni dan melodi. Sementara efek bunyi adalah bebunyian yang tidak memiliki sifat musikal. Seperti suara tembakan, suara pintu terbuka dan tertutup, gonggongan anjing, dan lain sebagainya (Harymawan, 1993: 159).

Kedudukan musik dalam Congwayndut juga sama seperti apa yang dijelaskan di atas, terdapat musik pembuka, musik ilustrasi, musik untuk peralihan adegan, efek bunyi dan musik penutup. Musik ilustrasi adalah berfungsi melatari sebuah adegan, gunanya membantu membangun suasana dramaturgi dalam adegan lewat suara. Misalnya adegan sedih, musik memproduksi suara dengan karakter sedih, seperti gesekan biola, tiupan saksofon yang lembut dan mendayu-dayu, petikan kecapi dengan nada-nada minor yang memiliki kesan sedih, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, dalam buku *Dramaturgi* dijelaskan, musik dapat membantu aktor dalam mendalami peran dalam setiap adegan (1993: 162). Selain itu musik juga dapat digunakan sebagai pembuka dan

penutup pertunjukan teater, atau sebagai jembatan dari satu *setting* cerita ke *setting* cerita berikutnya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa fungsi utama musik dalam Congwayndut adalah sebagai ilustrasi. Seperti musik yang diproduksi dalam teater selalu didasari atas cerita dalam adegan. Lazimnya proses penciptaannya pun mengacu cerita yang telah ditulis. Oleh karenanya musik teater tidak mengenal genre musik, yang ada hanyalah karakter musikal.

Akan tetapi, beberapa pandangan telah berusaha mengupayakan menjelaskan seluk beluk musik teater secara definitif. Seperti yang diuraikan Asri Adzhani dalam artikelnya yang berjudul “Keaktoran dalam Teater Stanislavky: Realisme, Keaktoran, dan Stanislavsky” sebagai berikut. Beberapa tulisan menyatakan, musik yang digunakan dalam pertunjukan teater adalah untuk membangun dramaturgi. Musik teater adalah musik yang mendukung pemantasan dalam pertunjukan teater baik yang bersifat *instrumentalia* maupun lagu. Hadirnya bertujuan menghidupkan sekaligus membentuk suasana di setiap adegan dan babak dalam suatu pertunjukan teater. Musik teater terbagi atas beberapa bagian, pertama musik pembuka, kedua musik pengiring, ketiga musik pembentuk suasana, keempat musik penutup (Adzhani, 2015: 1).

Musik pembuka adalah musik yang disajikan pada awal pertunjukan teater. Kehadirannya bertujuan untuk merangsang imajinasi penonton dalam memberikan sedikit gambaran tentang pertunjukan teater yang akan disajikan. Selain sebagai perangsang imajinasi, musik pembuka juga menjadi penanda telah dimulainya pertunjukan wayang. Jika disandingkan dengan pertunjukan wayang klasik, dikenal dengan istilah buka kayon.

Musik pengiring, merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan di beberapa adegan pertunjukan teater atau perpindahan *setting* adegan. Dengan kalimat lain, musik ini hadir sebagai jembatan untuk peralihan adegan dengan tempat kejadian yang berbeda. Musik pengiring memiliki tujuan untuk memberikan sentuhan indah dan manis agar ritme permainan seimbang dengan porsi permainan dalam setiap adegan.

Selanjutnya musik sebagai pembangun suasana. Musik bagian ini bertujuan menghidupkan karakter pada adegan. Selain itu, hadirnya juga untuk memberikan "ruh" permainan yang menarik sekaligus membuat indah. Bagian ini, sangat berhubungan dengan psikologi para aktor dan aktris, oleh karena itu, kemampuan meracik musik dituntut sesuai dengan tema adegan yang diperankan. Jadi musik berperan cukup urgent dalam

bagian ini, karena kedudukannya menentukan hidup dan tidaknya adegan yang dilakukan.

Kemudian musik sebagai penutup. Musik ini hadir pada babak akhir dalam pertunjukan teater. Gunanya untuk memberikan kesan kepada penonton. Kesan tersebut menjadi penanda telah berakhirnya pertunjukan.

Berbicara tentang musik teater, menarik jika disimak pandangan Heru Subagyo, dalam artikelnya yang berjudul "Tata Bunyi", berikut pernyataannya.

"Musik dalam teater mempunyai kedudukan yang penting karena penonton akan mudah untuk membayangkan atau mempengaruhi imajinasinya. Musik yang baik dan tepat bisa membantu artis membawakan warna dan emosi peran dalam adegan. Musik juga dapat dipakai sebagai awal dan penutup adegan atau sebagai jembatan antara adegan yang satu dengan adegan yang lain" (2015: 3).

Sementara efek bunyi menurutnya adalah sebagai berikut.

"...efek bunyi bisa dihasilkan dari alat musik, suara manusia atau benda-benda yang kita buat secara sederhana yang berfungsi untuk membantu penonton agar lebih dapat membayangkan apa yang terjadi di dalam lakon. Penggunaan efek bunyi ini tidak bisa sembarang tetapi harus sesuai dan mempunyai tujuan" (2015; 3).

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa musik dan efek bunyi dalam teater itu dua hal yang berbeda. Musik diartikan sebagai sebuah organisasi nada atau ritme yang memiliki harmoni serta melodi. Sementara efek bunyi adalah bebunyian seperti bunyi pintu, (bila pintu dibuka atau ditutup akan terdengar bunyi gerendel dan benturan daun pintu) caranya dengan membuat pintu dalam kotak kecil yang dilengkapi dengan gerendel, jika ditempatkan di dekat *microphone* maka bunyinya akan menyerupai bunyi yang sesungguhnya. Misalnya bunyi jam dengan menggunakan kotak logam dan pensil atau bolpen yang digerakan ke kiri dan ke kanan. Bunyi halilintar dengan menjatuhkan seng atau memukulinya. Bunyi tembakan dengan memecahkan balon atau memukul benda keras. Bunyi pesawat dengan merekam bunyi pesawat di lapangan atau lipatan karton tipis yang disentuhkan pada baling-baling kipas listrik dan dikeraskan dengan mikropon.

Musik dalam teater diperlakukan untuk membingkai suasana. Misalnya saat melihat sebuah film atau adegan pertunjukan, tiba-tiba bulu kuduk kita merinding, di layar hanya ada orang mengendap-endap dengan membawa pentungan. Musik suasana yang mengiringi adegan itu memang bisa merangsang bulu kuduk kita untuk berdiri, seperti “suara angin dan kaleng yang terseret pelan”. Sebuah ilustrasi untuk menghidupkan adegan. Hampir setiap saat hidup ini diiringi oleh musik

dan bunyi. Dari Televisi, radio, tape, hp, atau dari media-media yang lain dan alam itu sendiri. Kita akrab sekali dengan musik dan suara-suara itu. Dan selayaknya kita sudah dapat membedakan bunyi dari macam-macam musik bunyi tadi.

Musik teater 'sebagai ilustrasi', sebagaimana kita tahu bahwa merupakan bagian dari kerangka artistik. Unsur kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah pertunjukan teater. Di mana di situ bisa dikatakan terikat kontrak. Yang disebut "seni dalam seni"

Dalam proses eksplorasi, *arranger* (penata musik) bisa memanfaatkan beberapa unsur musik atau bunyi sebagaimana disebutkan di atas untuk bahan mengilustrasikan musik dalam sebuah pementasan teater. Fungsi dan tujuan musik dalam pementasan teater adalah membantu aktor, aktris agar lebih menghayati perannya. Yang kedua untuk menghidupkan suasana adegan agar lebih mendekati kebenaran auditif.

Dalam sebuah pementasan teater digunakan agar membantu audien bertambah daya dan pengaruh imjinasinya, posisi musik, *pertama* sebagai musik tema, yaitu, musik penanda opening dan ending atau pergantian adegan/fragmen. Musik temalah yang membantu menggiring penonton kepada naskah pertunjukan hingga alur cerita yang di cerna menjadi mudah mengalir dalam pikiran. Puncak permasalahan di dalam

pertunjukan akan lebih representatif dengan naskah lakon panggung-penonton.

Kedua musik suasana, yaitu dipasang diantara dialog atau bersamaan dengan dialog. Vokal dalam lakon aktor belum bisa meregang suasana pikiran penonton dalam sebuah pertunjukan. Batas panggung yang sedemikian teratur dan apalagi belum memperhitungkan akustik ruang pertunjukan. Alunan bunyi dengan efek suara variatif merupakan faktor pembangun suasana yang cukup sederhana, dan juga sedikit menyeimbangkan minim vokal aktor terhadap kebutuhan suasana pertunjukan.

Ketiga musik karakter, yaitu untuk penguatan karakter atau adegan tokoh. Selain kostum dan *makeup* yang didesain demikian rupa untuk memenuhi kebutuhan artistik dan penguat suatu adegan, namun pada adegan tertentu ketika seorang aktor mendapatkan tuntutan naskah yang jauh dari keterbatasan tubuhnya, maka pada saat itulah musik atau bunyi membangunkan keterbatasan aktor tersebut dengan kekuatannya menjadi kebutuhan artistik pertunjukan.

Dalam mengiringi sebuah lakon, ada tiga masalah yang harus diperhatikan, yang merupakan bahan-bahan yang harus digarap, yaitu dialog, efek bunyi, serta musik. Ketiganya bisa dipergunakan bersama-sama. Musik teater, dalam penggunaan media/alat musik tidak terfukos

kepada medi-media konvensional. Karena semua repertoar musik dan alat musik atau bunyi yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan naskah dan bentuk pertunjukan itu sendiri. Entah drama tradisi, realis, absurd, drama musical atau yang lain. Misalnya, dalam teater realis, pada sebuah adegan tahun 1920-an (adegan pada zaman penjajahan Belanda), *arranger* sudah dapat memastikan bahwa alat atau musik apa kira-kira yang tepat untuk pementasan tersebut. Pada teater absurd (mini kata) ilustrasi musik seperti apa yang akan digunakan. Kemudian pada opera/drama musical, yang semua dialognya dilagukan.

Dari rangkaian itu, seorang *arranger* (penata musik) diharapkan mempunyai kesadaran atas peka terhadap bunyi, peka membaca realitas teks naskah, peka dalam memilih repertoar musik, kreatif, selalu mencari kemungkinan-kemungkinan bunyi yang dapat merespon dan membangun suasana.

Poin-poin di atas merupakan bekal pokok seorang penata musik dalam proses penggarapan sebuah karya. Seperti halnya seorang sutradara (leader top) yang sudah memetakan naskah menjadi bentuk gerak/adegan, alur, fragmentasi, konflik yang dibuat, dan ending. Peran musik pada proses pemetaan itu dianjurkan ada sinkronisasi konsep dengan sutradara, karena sejak awal hingga akhir pertunjukan kadar musik harus benar-benar di pertimbangkan untuk kerja kolaborasi

tersebut, sehingga target pertunjukan itu sendiri lebih mendekati kebenaran auditif.

Lebih lanjut seorang *arranger* (penata musik) juga diharapkan mengetahui sejarah dan perkembangan musik. Karena aliran Musik setiap masanya akan berbeda baik bentuk dan isi/nilainya, paling tidak menjadi bahan bacaan mengenai penggarapan sebuah karya, yang tujuannya untuk penyempurnaan dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan bisa tepat sasaran dan menghadirkan suasana, aroma zaman yang dibutuhkan panggung pertunjukan.

1. Manguyu-uyu

Pertunjukan Congwayndut, musiknya dibagi atas beberapa bagian, yaitu: *manguyuuyu*, musik pembuka, musik ilustrasi, efek bunyi dan musik penutup. *Manguyuuyu* biasanya disajikan lagu-lagu keroncong dengan aranseman baru atau lagu populer yang digarap dengan model keroncong modern seperti: lagu Penasaran, All of Me, Ronggeng Imut, Kidung Rindu, Di Wajahmu, Sempurna, Ayo Ngguyu, dan lain sebagainya.

2. Pembukaan

Setelah manguyu-uyu biasanya pertunjukan dibuka dengan musik pembuka yaitu berjudul: Warunge Dibuka, digarap dengan model keroncong, combo band, dan swing. Aransemen tersebut dibuat untuk memeriahkan suasana pembukaan pertunjukan, suapa tercipta suasana gembira. Adapun penggalan teks vokalnya dalah sebagai berikut.

*Warunge dibuka...byak
Dtoto sendok cangkire
Panas kebul-kebul
Nymleng tenan Wedang rondene*

*Peteng remeng-remeng
Manis manis pelayane
Sentir lenggo potro
Sing dipikir kok ora rumongso*

*Esemane bakule gawe mriyang awaku
Lirikane duh aduh gawe bingung atiku
Iki piye iki piye...iki piye
Sentir lengo potro sing dipikir kok ora rumongso*

3. Talu

Setelah selesai musik pembuka, pertunjukan dilanjutkan dengan adegan *talun*, yaitu sang dalang membuka sekaligus mengucapkan doa saat pertunjukan benar-benar di mulai. Adegan talu diawali dengan *uluk salam* dalang terhadap *danyang* yang menguasai lokasi pertunjukan, meskipun dikemas dengan canda dan tawa, tetapi esensi dari talu ada meminta izin kepada Tuhan dan yang roh-roh yang menguasai lokasi pertunjukan. Bagian ini biasanya diringi dengan musik talu yang berisikan teks vokal

tentang pengenalan Congwayndut beserta personilya. Berikut teks vokalnya.

*Wancine talu
Wayang gendut oy wayang termashur
Nomor siji sak Indonesia ...(e opo iyo kok ora percoyo)
Ra percoyo nanggapo*

*Keroncong wayang gendut
Yen disingkat (woy) congwayndut
Oky, Coky, Gobet, Suban
Mas Dul lan Mas Dwi, Klowor, Bayu, Deni.
Yeni Kriwil karo Amel*

*Congwayndut
Iki wayang-wayang tenan
Kondang larang jo sembarang
yen wani ojo ngenyang*

*Congwayndut
Iki wayang-wayang tenan
senajan awur-awuran
mergo ra tau latihan*

Talu Congwayndut

$\text{♩} = 120$

Perkusi

Electric Guitar

Cuk

Cak

Bass Guitar

$\text{♩} = 120$

Vokal bersama

cong way ndut i ki wa yang wa yang te

3

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Vokal bersama

nan kon dang la rang jo sem ba rang yen wa ni a ja nge

2

5

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Vokal bersama

nyang cong way ndut i ki wa yang wa yang te

7

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Vokal bersama

nan kon dang la rang jo sem ba rang yen wa ni a ja nge

9

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Vokal bersama

nyang cong way ndut i ki wa yang wa yang te

11

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Vokal bersama

nan kon dang la rang jo sem ba rang mer go ra tau la ti han

Musik talu di atas, disajikan secara garapan musik kekinian. Pertama diawali dengan irama keroncong dengan buka celuk oleh vokal. Kemudian disambut oleh alunan keroncong. Alunan keroncong mewarnai bangunan musiknya. Setelah empat kalimat lagu selesai dengan iraman keroncong, disusul bagian selanjutnya dengan lagu yang sama dibawakan dengan irama cepat dengan beat dari perkusi yang iramanya seperti musik rock.

Talu dibawakan dengan dua irama yaitu keroncong dan rock. Keduanya menjadi sajian pembuka cerita wayang dimulai. Karakter musik talu berkesan *sigrak*, ramai, serta energik. Menandai sesuatu gelaran *jagat* atau cerita dimulai dengan suasana yang ceria. Diakhir musiknya dibuat anti klimaks, artinya ending dari *tal* berhenti secara mendadak, sehingga mengesankan kalimat lagu belum selesai. Hal itu sengaja dilakukan, setelah musik berhenti langsung disambut salam oleh dalang. Biasanya setelah salam dan menyapa penonton, dilanjutkan adegan buka kayon.

4. Buka Kayon

Selanjutnya musik *tal*, kemudian dilanjutkan dengan adegan *buka kayon* adegan *buka kayon* adalah adegan permulaan kehidupan atau cerita

yang akan digelar. Bagian *buka kayon* ini biasanya diisi dengan musik garapan ala Congwayndut.



Gambar 6. Adengan *buka kayon* Congwayndut.
(Foto: Joko Suyanto, 2018)

Musik *buka kayon*

Buka Kayon CongWayNdut

♩=160

Alto Saxophone

Taganing

Electric Guitar

cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass Guitar

Vokal

♩=160

The musical score is written for seven instruments and vocals. The tempo is marked as 160 beats per minute. The key signature has two sharps (F# and C#). The Alto Saxophone part is mostly rests. The Taganing part has a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Electric Guitar, cak, Ukulele/Cuk, Cello, and Bass Guitar parts all have similar rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes. The Vokal part is mostly rests.

2

5

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

9

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

ka yon gi nam bar gi nam

14

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

bar

17

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

ho ho ho ho ho ho ho ho ho

4

20

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

ho ho ho ho ho ka yon gi nam bar gi nam

24

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

bar

27

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho

30

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

ho ho ho ho ho

The musical score is written for a band. It consists of two systems, measures 27-30 and 30-33. The instruments are Alto Sax, Taganing, E. Gtr., Cak, Ukulele/Cuk, Cello, Bass, and Vokal. The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The Vokal part has lyrics 'ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho' in the first system and 'ho ho ho ho ho' in the second system. A large red watermark is visible across the page.

6

33

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

36

Alto Sax.

Taganing

E. Gtr.

Cak

Ukulele/Cuk

Cello

Bass

Vokal

ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho

Musik *buka kayon* gabungan antara keroncong, tradisi Jawa dan combo band. Diawali dengan tabuhan *unisono* dari semua instrumen, disertai gerakan kayon yang dimainkan di depan lampu. Kemudian cak dan cuk dibunyikan secara statis dengan *ritme* yang cepat sebagai latar. Dipadu dengan aksen-aksen kendang Sunda, bersama dengan pukulan perkusi yang mengambil pola pada ketukan berat. Membuat musik yang disajikan memiliki dinamika yang kompleks.

Musik *buka kayon* memiliki karakter megah, rame, dan agung. Keagungannya ditambah suara koor vokal yang melantunkan menggunakan teknik suara semacam *seriosa*. Ditambah suara saxophone yang membingkai suara vokal, semakin menambah kesan elegan musik yang disajikan.

5. Inti

Adegan inti menceritakan tema besar lakon yang disajikan. Dalam bagian inti, di isi oleh musik ilustrasi dan musik transisi. Musik ilustrasi disajikan untuk membingkai sebuah adegan. Sementara musik transisi untuk menghantakan peralihan setting atau peralihan adegan. Musik ilustrasi dapat berbentuk lagu atau suasana musikal. Jika lagu disesuaikan dengan adegan yang sedang berlangsung. Misalkan adegan percintaan biasanya diilustrasikan dengan musik yang romantis, seperti alunan

saxofon atau petikan gitar yang dapat menguatkan suasana dalam adegan.

Sementara musik peralihan, adalah musik garapan sendiri yang fungsinya mengantarkan setting adegan atau peralihan cerita. Dalam congwayndut tersedapat beberapa musik peralihan di antaranya: *srepeg sarkliwon*, *srepeg minor*, *srepeg salam damai*, dan *sampak lu ro ji*. Deretan musik peralihan tersebut bisa ditempatkan di mana saja dan dibagian peralihan adegan apa saja. Semua tergantung sang dalang yang menginginkan urutan sajiannya seperti apa. Begitu juga dengan musik ilustrasi, musik selalu menyiapkan paketan-paketan musik ilustrasi, nanti yang digunakan dalam pertunjukan musik yang seperti apa semua tergantung pengendali pertunjukan dan cerita yaitu dalang.

Kendati demikian, sebelum pentas dimulai biasanya ada diskusi kecil atau hanya lewat group whatsapp, untuk menentukan musik dan lagu yang digunakan, serta urutan adegan beserta musik ilustrasi dan musik transisinya. Konsepnya sama seperti wayang klasik, hanya posisi musiknya bisa dibolak-balik sesuai dengan kehendak dalang. Jadi tidak ada musik yang selalu pasti dalam adegan dan peralihan bagian tertentu. Contoh *srepeg Sarkliwon*, *sampak Salam Damai*, dan *sampak 321* berikut ini.

Srepeg Sarkliwon

♩=100

Alto Saxophone

Drum Set

♩=100

Electric Guitar

Ukulele

Ukulele

Bass Guitar

3

Alto Sax.

Dr.

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

2

5

Alto Sax.

Dr.

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Measures 5-7 of the musical score. The Alto Saxophone part features a melodic line with triplets. The Drums part has a steady eighth-note pattern. The Electric Guitar part plays a triplet-based melody. The Congas (Cuk) and Cymbals (Cak) provide rhythmic accompaniment. The Bass line is a simple eighth-note pattern.

8

Alto Sax.

Dr.

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Measures 8-10 of the musical score. The Alto Saxophone part continues the melodic line. The Drums part maintains the eighth-note pattern. The Electric Guitar part plays a triplet-based melody. The Congas (Cuk) and Cymbals (Cak) provide rhythmic accompaniment. The Bass line is a simple eighth-note pattern.

10

Alto Sax.

Dr.

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Srepeg Sar Kliwon, adalah musik yang digunakan untuk kepentingan transisi untuk dari adegan satu ke adegan berikutnya. Musiknya diawali dengan melodi gitar elektrik dengan ritme keroncong kreasi dengan ketukan 4/4 bertangga nada mayor. Musiknya dikendalikan oleh melodi gitar, dan dibayangi oleh saxophone yang kemudian aksentu ritmisnya dikuatkan oleh perkusi dan bass elektrik. Cak dan cuk masih bersifat mengikuti alur musik sebagai pengatur tempo.

Srepeg ini bisa muncul di mana saja, tergantung kebutuhan dan keinginan dalang. Nama *srepeg* ini diadopsi dari nama kecamatan yang ada di wilayah Solo yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, yang sekaligus kampung halaman gitaris Congwayndut Aji Agustian.

Sampak Salam Damai

♩=120

Alto Saxophone

Perkusi

Electric Guitar

Cuk

Cak

Bass Guitar

4

Alto Sax.

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

2

7

Alto Sax.

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Measures 7-9 of the musical score. The Alto Saxophone part has a melodic line. The Percussion part has a steady eighth-note pattern. The Electric Guitar part has a chordal accompaniment. The Conga (Cuk) and Cajon (Cak) parts have a rhythmic pattern. The Bass part has a simple bass line.

10

Alto Sax.

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Measures 10-12 of the musical score. The Alto Saxophone part has a melodic line. The Percussion part has a steady eighth-note pattern. The Electric Guitar part has a chordal accompaniment. The Conga (Cuk) and Cajon (Cak) parts have a rhythmic pattern. The Bass part has a simple bass line.

13

Alto Sax.

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Alto Sax. part: G4 (half), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter).
Perkusi part: eighth-note pattern.
E. Gtr. part: G4-B4 (half), A4-G4 (half), F#4-E4 (half), E4-D4 (half).
Cuk part: eighth-note pattern.
Cak part: eighth-note pattern.
Bass part: G2 (half), A2 (half), B2 (half), C3 (half).

16

Alto Sax.

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Alto Sax. part: G4 (half), A4 (quarter), B4 (whole).
Perkusi part: eighth-note pattern.
E. Gtr. part: G4-B4 (half), A4-G4 (half), F#4-E4 (half), E4-D4 (half).
Cuk part: eighth-note pattern.
Cak part: eighth-note pattern.
Bass part: G2 (half), A2 (half), B2 (half), C3 (half).

Bentuk musik di atas adalah musik *sampak* Salam Damai. *Sampak* ini diciptakan oleh salah satu personil Congwayndut yakni Danis Sugiyanto. Salam damai biasanya digunakan untuk mengilustrasikan sekaligus peralihan dalam adegan perang. *Sampak* Salam Damai diaktori oleh saxophone, irama musiknya berirama 4/4 dengan tangga nada minor. Kesan minor yang disajikan berkesan tegang, dan wingit karena kepentingannya untuk mengilustrasikan peperangan.

Sampak Salam Damai dalam sajian adegannya diulang beberapa kali sebagai ilustrasi sekaligus sebagai musik peralihan dalam pergantian adegan peperangan. *Sampak* ini bisa diulang dua sampai tiga kali hingga adegan perang yang dimainkan dalang berakhir. *Sampak* ini dimainkan, menandai babak cerita sudah memasuki babak akhir.

Sampak 321

♩=150

Alto Saxophone

Perkusi

♩=150

Electric Guitar

Cuk

Cak

♩=150

Bass Guitar

4

Alto Sax.

Perkussi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

2

7

Alto Sax.

Perkussi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

10

Alto Sax.

Perkussi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

12

Alto Sax.

Perkusi

E. Gtr.

Cuk

Cak

Bass

Musik di atas adalah musik *sampak* 321, musik ini kedudukannya sama dengan *Sampak Salam Damai*, yaitu digunakan untuk ilustrasi dan peralihan adegan peperangan. Struktur musiknya hampir sama dengan *Salam Damai*, hanya melodinya yang sedikit berbeda. Kesan musikalnya juga memunculkan kekuatan agung, kesan wibawa, dan menandai sedang terjadi peperangan besar.

Selanjutnya adalah lagu-lagu yang digunakan untuk ilustrasi. Seperti misalnya lagu *Kidung Rindu*, yang digunakan untuk membingkai saat adegan semar keluar memberikan petunjuk tentang cinta. *Kidung rindu* adalah lagu yang diciptakan personil Congwayndut yaitu Dwi Hardjanto. Selanjutnya terdapat lagu yang berjudul “*Di Wajahmu*”, lagu keroncong

yang juga bertema percintaan. Biasanya digunakan untuk melatari adegan yang bertema romans.

C. Aspek Non Musikal

1. Penonton

Bagian ini adalah bagian di mana, menjadi jargon Congwayndut yang ingin secara massif mencetak penonton wayang khususnya di wilayah anak muda atau kaum milenial. Oleh karena itu aspek penonton menjadi fokus tersendiri. Pertunjukan Congwayndut selalu membebaskan penonton untuk duduk atau memberikan respon kepada pertunjukan, baik itu secara verbal maupun non verbal. Bahkan penonton pun duduk di atas pentas bersama personil pun bukan menjadi larangan. Hal itu bertujuan agar sebisa mungkin penonton Congwayndut tidak terkesan eksklusif, tetapi ramah untuk semua pemirsa baik anak kecil. Remaja hingga orang tua.

Hal itu disampaikan oleh dalang sebelum atau saat pertunjukan berlangsung, agar penonton secara bebas merespon apa yang dikatakan dalang dan apa yang disajikan oleh Congwayndut. Dengan demikian, penonton tidak ada batasan dengan penampil. Hal itu juga menjadi ciri khas tersendiri pada pertunjukan Congwayndut. Agar terhindar dari kesan eksklusif dan lainnya. Model itu sengaja diterapkan supaya anak-anak muda tertarik dan memahami wayang secara tidak kaku.



Gambar 7. Suasana kedekatan penonton dengan Congwayndut.
(Foto: Fariyanto, 2017).

2. Visual

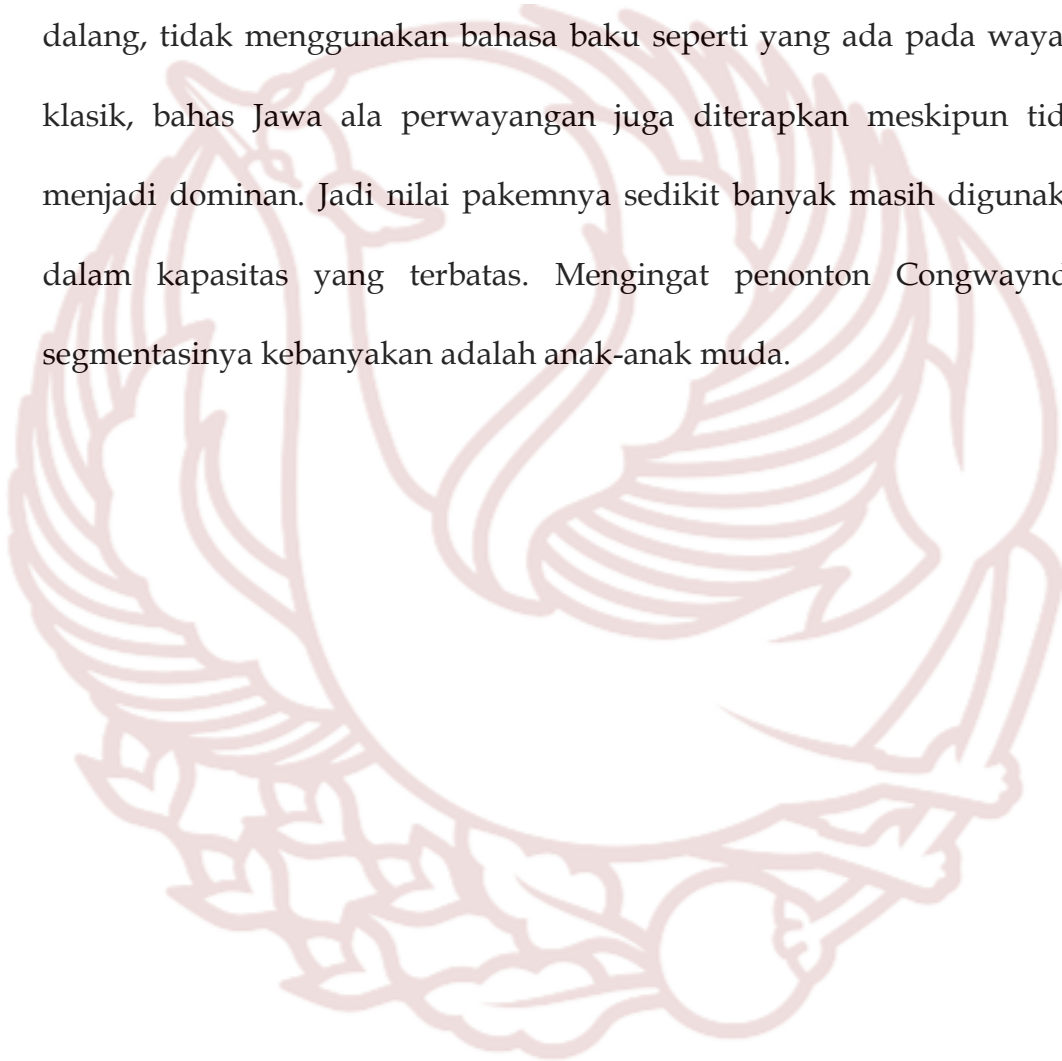
Dimensi visual pertunjukan Congwayndut tidak secara massif digarap seperti musik dan adegan wayang. Visual yang ditonjolkan terdapat pada kelir, kemeriahan kostum, dan koreografi dalang saat melantunkan lagu-lagu disertai gaya raper. Tidak ada visual yang spektakuler.

3. Bahasa

Congwayndut menggunakan berbagai bahasa dalam pertunjukan wayangnya, yaitu bahasa Jawa alus, ngoko, bahasa Indonesia, dan bahasa sleng sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa tersebut bukan tanpa tujuan, hal itu dilakukan agar terjalin keakraban antara penikmat dengan wayang

yang disampaikan. Selain itu agar cerita atau pesan yang disampaikan oleh Congwayndut dapat secara mudah diterima atau dipahami oleh penonton.

Kendati demikian, bukan berarti narasi yang digunakan oleh dalang, tidak menggunakan bahasa baku seperti yang ada pada wayang klasik, bahas Jawa ala perwayangan juga diterapkan meskipun tidak menjadi dominan. Jadi nilai pakemnya sedikit banyak masih digunakan dalam kapasitas yang terbatas. Mengingat penonton Congwayndut segmentasinya kebanyakan adalah anak-anak muda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya sampai pada tahap menyimpulkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan dalam bab I, yaitu (1) Apa yang melatar belakangi Congwayndut menggunakan musik keroncong sebagai musik pakeliran? (2) Bagaimana proses penciptaan musiknya? (3) Seperti apa bentuk pertunjukannya?

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan prosedur penelitian kualitatifnya John Laxy Moleong. Guna mengungkap permasalahan penelitian ini menggunakan konsep penciptaan musik Bambang Sunarto dan I Wayan Sadra.

Setelah melalui tahap analisis, ditemukan kesimpulan dan temuan sebagai berikut. Pertama, musik keroncong dipilih untuk menjadi musik pakeliran adalah karena persoalan eksklusivitas, yaitu keroncong secara bentuk musik jarang sekali digunakan sebagai musik perwayangan, teater atau dalam adegan apapun. Alasan tersebut lantas dijadikan tendensi

yang kuat sebagai legitimasi bahwa musik keroncong juga mampu berkreativitas dalam dunia perwayangan.

Kedua, proses penciptaan musiknya dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: memilih bahan, mengolah bahan, mengemas bahan dan menyajikan bahan. Bahan yang dipilih meliputi: pertimbangan musisi dan garap musikal. Mengolah bahan meliputi: eksplorasi musik, latihan, sinkronisasi musik dengan adegan wayang, hingga pertimbangan aspek dramaturgi cerita.

Memilih bahan dilakukan oleh Gendut Dalang yang disesuaikan dengan konsep wayang yang telah dipikirkan, yaitu keroncong modern. Kemudian mengolah bahan, dilakukan dengan mempertimbangan musisi dan jenis musik apa yang memungkinkan digarap dengan bahan yang ada. Kebetulan bahan yang digunakan adalah keroncong modern, jadi sudah barang tentu jenis musik yang akan digarap adalah musik keroncong yang berbasis keroncong modern.

Ketiga, pertunjukannya digelar dengan konsep minimalis. Durasi pertunjukan kurang lebih 3 jam. Kelir yang digunakan juga berukuran kecil. Iklim pertunjukannya sangat menyatu dengan audiens dan dikemas secara lucu dan menawan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Musiknya dibagi mejadi beberapa bagian

yaitu: musik pembuka, musik ilustrasi, musik peralihan, efek bunyi dan musik penutup.

Keempat langkah inovatif dari berbagai aspek tersebut adalah upaya konservasi kesenian khususnya kesenian wayang. Tidak berhenti sampai di situ, lebih jauh congwayndut adalah model seni yang secara konsep menerobos pakem, tetapi justru mampu membumikan kesenian wayang di ranah generasi tunas atau milenial. Selain itu, juga menjembatani penggemar wayang sebagai tontonan wayang yang efektif dan efisien.

B. Rekomendasi

Penelitian tentang “Kajian Penciptaan Musik dan Pertunjukan Wayang Inovatif Keroncong Wayang Gendut (Congwayndut)” ini masih jauh dari kata baik, dan masih banyak celah yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, kepada pembaca khususnya disiplin musikologi masih ada kesempatan untuk dilakukan penelitian dengan perspektif atau sudut pandang yang lain. Semoga hasil penelitian ini menginspirasi banyak pihak khususnya di dalam bidang musik dan perwayangan.

A. Daftar Acuan

1. Pustaka

- Djarwanto. 1984. *Tatacara Menulis Karya Ilmiah Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi P Erwin. "Wayang Gendut Kreasi Humor yang Menjebol Pakem". *Harian Kompas* Edisi 31 Januari 2015.
- Mack Dieter. 1995. *Apresiasi Musik, Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakultas Seni Pertunjukan. 2010. *Buku Panduan Tugas Akhir: Fakultas Seni Pertunjukan*. ISI Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sadra I Wayan. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik" dalam Waridi e.d. *Menimbang Pendekatan dan Pengkajian Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan ISI Press.
- Sunarto Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Sejahtera.
- Sukerta, Pande, Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Demetris Zavros. 2008. "Music-Theatre as Music: A Practical Exploration of Composing Theatre Material Based on a Music-Centric Conceptualisation of Myth". Thesis The University of Leeds, School of Performance and Cultural Industries.

Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

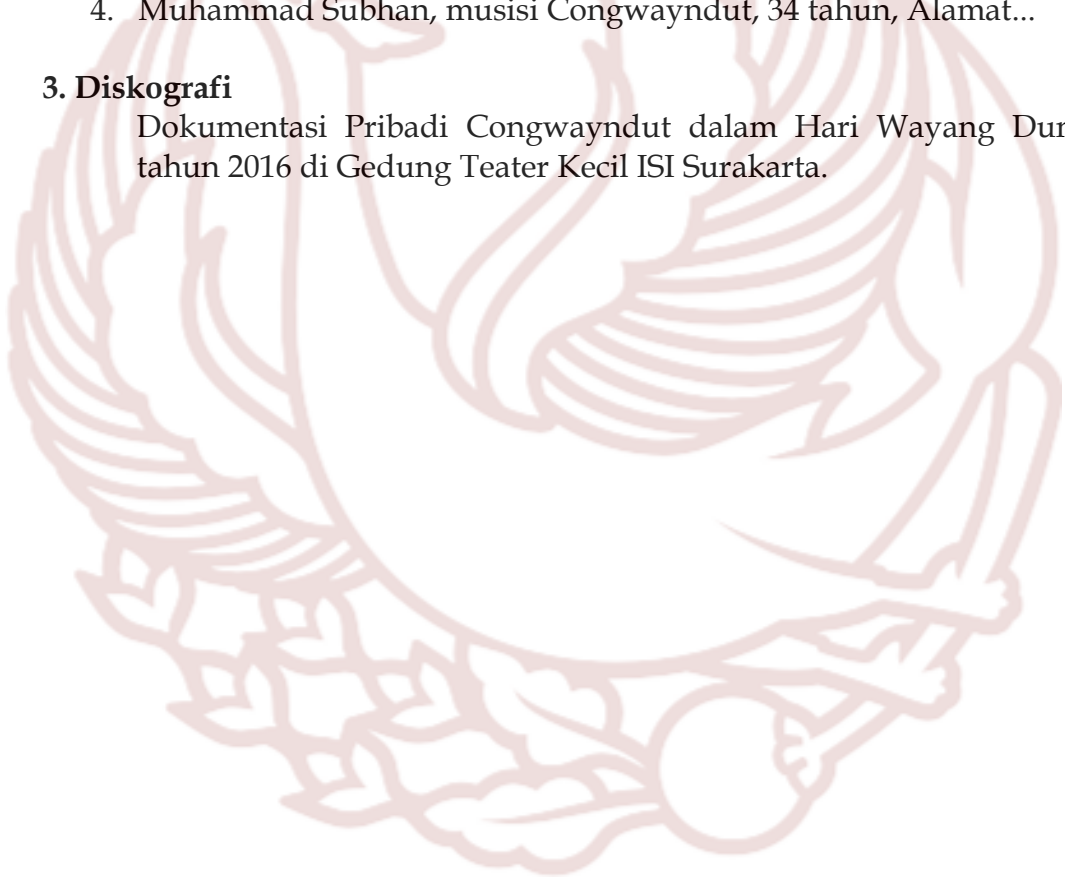
_____ 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.

2. Daftar Narasumber

1. Dwi Suryanto, dalang Congwayndut, 38 tahu, alamat Perum Loh Agung, Jaten, Karamanyar.
2. Danis Sugiyanto, seniman keroncong sekaligus dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, tahun, alamat...
3. Aji Agustian, salah satu musisi pada Congwayndut, 30 tahun, alamat Tempen, Pasar Kliwon, Surakarta.
4. Muhammad Subhan, musisi Congwayndut, 34 tahun, Alamat...

3. Diskografi

Dokumentasi Pribadi Congwayndut dalam Hari Wayang Dunia tahun 2016 di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta.



GLOSARIUM

Kata

Arti

B

Buka : Istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gêndhing* atau suatu komposisi musikal.

Bedhol Kayon : Suatu kegiatan mencabut wayang berbentuk gunung.

G

Gendhing : Istilah untuk menyebut komposisi musik - beserta vokal di dalam- gamelan

L

Lakon : Cerita pada pertunjukan wayang.

T

Tancep kayon : Suatu kegiatan menancapkan wayang berbentuk gunung.

Time Song : Musik tema, atau musik yang digunakan untuk ilustrasi tematik

Talu : Lagu atau gendhing pembuka pertunjukan

wayang

P

Pakem : Aturan baku.

Pakeliran : Sajian pertunjukan wayang

Pathet : Pada *pakêliran* dikenal sebagai pembagian waktu, dalam *karawitan* merupakan modus tangga nada.

S

Srepeg : Salah satu bentuk *gêndhing* pada musik pertunjukan wayang kulit.

Sampak : Salah satu bentuk *gêndhing* pada musik pertunjukan wayang Kulit.

J

Jejer : Adegan didalam pertunjukan wayang kulit yang menggambarkan pertemuan Raja, para punggawa dan keluarga istana.

K

Kelir : Kain yang dibentang sebagai tempat penyajian cerita boneka Wayang.



LAMPIRAN NOTASI

Kidung Rindu

♩=110

Perkussi

Alto Saxophone

Cuk

Cak

Cello

Electric Guitar

Bass

♩=110

Vokal

The musical score for 'Kidung Rindu' is presented in a multi-staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Perkussi:** A single staff with a double bar line at the beginning, indicating a rest for the first measure.
- Alto Saxophone:** A staff in G major (one sharp) with a treble clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.
- Cuk:** A staff in B-flat major (two flats) with a treble clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.
- Cak:** A staff in B-flat major (two flats) with a treble clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.
- Cello:** A staff in B-flat major (two flats) with a bass clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.
- Electric Guitar:** A staff in B-flat major (two flats) with a treble clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.
- Bass:** A staff in B-flat major (two flats) with a bass clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.
- Vokal:** A staff in B-flat major (two flats) with a treble clef. It begins with a rest, followed by a series of eighth and quarter notes.

2

5

Perkussi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

Measures 5-8 of the musical score. The instruments are Perkusi, Alto Sax., Cuk, Cak, Cello, E. Gtr., Bass, and Vokal. The key signature has one sharp (F#) and one flat (Bb). The time signature is 4/4. The Alto Sax. part has a melodic line with a slur over the last two measures. The Cuk, Cak, and Cello parts have rhythmic patterns. The E. Gtr. part has a simple harmonic line. The Bass part has a steady bass line. The Vokal part is silent.

=

9

Perkussi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

Measures 9-12 of the musical score. The instruments are Perkusi, Alto Sax., Cuk, Cak, Cello, E. Gtr., Bass, and Vokal. The key signature has one sharp (F#) and one flat (Bb). The time signature is 4/4. The Alto Sax. part has a melodic line with a slur over the last two measures. The Cuk, Cak, and Cello parts have rhythmic patterns. The E. Gtr. part has a simple harmonic line. The Bass part has a steady bass line. The Vokal part is silent.

13

Perkussi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

17 ♩=140

Perkussi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

♩=140

Vokal

4

21

♩=110

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ku pan da

=

26

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ngi ke lip_bin tang yang me_na wan ge_____mer

30

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

lap di_ a wang a wang ber ki lau

34

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

an ber ta_ bu ran man ja kan

6

38

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

se ti ap ma ta su mi_ lir

42

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ang in ber_ ti up me ne_ ma ni sen_ di

46

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ri ku_ da lam su nyi_ sea kan mem

50

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

bi sik kan_ pe san da lam ji

8

54

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

wa yang me rin du ku sam

=

58

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

but ku de kap sua sa na ha ti ku den dang

62

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

kan ki dung rin du ha srat yang

66

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

la ma meng ge bu a kan ku

10

70

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ke nang se la lu se sa at

=

74

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ku me ngi ngat ma sa yang la lu ku geng

78

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

gam se_ buah ha ra pan_ cin ta se

82

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

mu yang me_ ra yu

12

85

Perkusi

Alto Sax.

Cuk

Cak

Cello

E. Gtr.

Bass

Vokal

ter u kir di da lam kal bu

The musical score is for a song, page 121. It features eight staves: Perkusi (Percussion), Alto Sax. (Alto Saxophone), Cuk (Cuckoo), Cak (Clack), Cello, E. Gtr. (Electric Guitar), Bass, and Vokal (Vocal). The Vokal line has lyrics: ter u kir di da lam kal bu. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

LAMPIRAN FOTO



Gambar 8. Congwayndut dalam pengukuhan ketua Kadin Kota Surakarta.

(Foto: Joko Suyanto, 2017).



Gambar 9. Lawatan Congwayndut di Kedutaan Besar Republik Indoneisa di Singapura.

(Foto: Faesan, 2016).



Gambar 10. Congwayndut dalam dalam acara malam puncak pemilihan Putra dan Putri Solo di Kantor Balai Kota Surakarta.
(Foto: Joko Suyanto, 2017).



Gambar 11. Congwayndut pentas Hari Wayang Dunia di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta.
(Foto: Joko Suyanto, 2016).



Gambar 12. Congwayndut dalam konser “Shadow of Karmapala” di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.
(Foto: Joko Suyanto, 2018).



Gambar 13. Congwayndut dalam tour bersama Intra Minuman Jahe dengan tajuk “Intra Budaya” di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
(Foto: Joko Suyanto, 2017).

CURRICULUM VITAE



Nama : Eko Aprianto Romadona.
 Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 18 April 1989.
 Alamat : Suruh Jetis Rt 01/03, Suruh, Tasikmadu
 Karanganyar.

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--------------------------------------|------------|
| 1. SD Negeri Suruh 1 | Lulus 2002 |
| 2. SMP Negeri 5 Karanganyar | Lulus 2004 |
| 3. SMKI Negeri 8 Surakarta | Lulus 2008 |
| 4. Institut Seni Indonesia Surakarta | Lulus 2019 |

Pengalaman Berkesenian:

12. Pentas CongWaynDut "Festival Wayang ASEAN", tahun 2015 (Surakarta).
13. Pentas CongWaynDut "Cintaku di Negerimu" tahun 2016 (Singapura).
14. Festival Keroncong Surakarta, tahun 2016.
15. Pentas CongWaynDut "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa", tahun 2015 (Surakarta).

16. Pentas Hari Tari Dunia “Musik Tari Ghoib”, tahun 2015 (Surakarta).
17. Penata Musik “Gamelan Akbar”, tahun 2015 (Surakarta).
18. Solo Batik Carnival, tahun 2012.
19. Penata Musik Teater “Rambat dan Rangkung”, tahun 2015 (UNS).
20. Pentas Musik Tari “Semarak Budaya Indonesia”, tahun 2016 (Taman Balekambang Surakarta).
21. Wayang Sampah “Pesta Boneka #5”, tahun 2016 (Yogyakarta).
22. Wayang Sampah “Internasional Mask & Puppets Festival”, tahun 2015 (Parahyangan, Jawa Barat).
23. Pentas Kolaborasi Band Makam & Karomlaku Ensemble “Rock In Solo”, tahun 2012 (Surakarta).
24. Pentas Karomlaku Ensemble “Cross di Bukan Musik Biasa”, tahun 2010 (Surakarta).
25. Pentas CongWaynDut “Putra-Putri Solo”, tahun 2016 (Surakarta).

